

**DAMPAK KEGIATAN KAWASAN RUMAH PANGAN LESTARI
(KRPL) TERHADAP PENINGKATAN PENDAPATAN
RUMAH TANGGA DI KABUPATEN ASAHAN**

TESIS

OLEH

**SURYA FAJRI
NPM. 131802018**



**PROGRAM STUDI MAGISTER AGRIBISNIS
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2015**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 21/8/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

**DAMPAK KEGIATAN KAWASAN RUMAH PANGAN LESTARI
(KRPL) TERHADAP PENINGKATAN PENDAPATAN
RUMAH TANGGA DI KABUPATEN ASAHAN**

TESIS

Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Sains (M.Si) pada
Program Studi Magister Agribisnis Program Pascasarjana
Universitas Medan Area



**PROGRAM STUDI MAGISTER AGRIBISNIS
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2015**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 21/8/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

**UNIVERSITAS MEDAN AREA
PROGRAM PASCASARJANA
PROGRAM STUDI MAGISTER AGRIBISNIS**

HALAMAN PERSETUJUAN

Judul : Dampak Kegiatan Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL)
Terhadap Peningkatan Pendapatan Rumah Tangga Di
Kabupaten Asahan
Nama : Surya Fajri
NPM : 131802018

Menyetujui

Pembimbing I

Pembimbing II




Prof. Dr. Ir. Retna Astuti K, MS

Dr. Ir. Rahmanta ginting, M.Si

**Ketua Program Studi
Magister Agribisnis**

Direktur



Prof. Dr. Ir. Yusniar Lubis, M.MA

Prof. Dr. Ir. Retna Astuti K, MS

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 21/8/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)21/8/23

Telah diuji pada Tanggal 09 September 2015

Nama : Surya Fajri
NPM : 131802018



Panitia Penguji Tesis

Ketua : Dr. Drs Saifuddin Lubis, M.MA
Sekretaris : Ir. Erwin Pane, MS
Penguji I : Prof. Dr. Ir. Retna Astuti K, MS
Penguji II : Dr. Ir. Rahmanta ginting, M.Si
Penguji Tamu : Prof. Dr. Ir. Yusniar Lubis, M.MA

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam tesis ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Medan, 09 September 2015

Yang menyatakan,



Surya Fajri

ABSTRAK

Dampak Kegiatan Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) Terhadap Peningkatan Pendapatan Rumah Tangga Di Kabupaten Asahan

Nama : Surya Fajri
NPM : 131802018
Program : Magister Agribisnis
Pembimbing I : Prof. Dr. Ir. Retna Astuti K, MS
Pembimbing II : Dr. Ir. Rahmanta ginting, M.Si

Konsumsi pangan adalah salah satu syarat utama penunjang kehidupan. pangan dibutuhkan manusia secara kuantitatif maupun secara kualitatif. Ketahanan pangan sampai pada tingkat rumah tangga antara lain tercermin oleh tersedianya pangan yang cukup dan merata pada setiap waktu dan terjangkau oleh masyarakat baik fisik maupun ekonomi serta tercapainya konsumsi pangan yang beraneka ragam, yang memenuhi syarat-syarat gizi.

Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) merupakan salah satu program Kementerian Pertanian dalam rangka optimalisasi lahan pekarangan yang ramah lingkungan dalam suatu kawasan. Pengembangan KRPL menjadi salah satu alternatif dengan menggunakan pemanfaatan pekarangan untuk pemenuhan kebutuhan pangan, gizi keluarga, dan peningkatan pendapatan yang pada hasil akhirnya dapat meningkatkan kesejahteraan rumah tangga.

Penelitian ini dilakukan untuk memberikan informasi dampak kegiatan Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) terhadap peningkatan pendapatan rumah tangga di Kabupaten Asahan sekaligus memberikan masukan kepada Pemerintah Propinsi Sumatera Utara dan Pemerintah Kabupaten Asahan berkenaan dengan hal pemberian Dana Bantuan Sosial bagi kelompok wanita P2KP melalui optimalisasi pemanfaatan lahan pekarangan menuju Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) di Kabupaten Asahan.

Penelitian dilaksanakan pada bulan Februari hingga Maret 2015 dilakukan di 3 (tiga) desa di wilayah Kabupaten Asahan propinsi Sumatera Utara pada kelompok penerima Dana Bansos Tahun 2014 dan kelompok tidak penerima Dana Bansos, diantaranya Desa Sei Halim Hasak Kecamatan Sei Dadap, Desa Pulau Pule Kecamatan Air Batu, dan Desa Taman Sari Kecamatan Pulo Bandring. Daerah pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*Purposive sampling*), dengan dasar pertimbangan disebabkan daerah ini merupakan desa/rumah tangga yang memiliki luas lahan pekarangan yang luas dan tidak diberdayagunakan dan pendapatan rumah tangga kecil.

Data primer didapat melalui wawancara langsung dengan responden untuk memperoleh informasi secara langsung mengenai karakteristik responden, karakteristik peningkatan pendapatan rumah tangga. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif melalui survey. Jumlah sampel yang diambil sebanyak 32 responden kelompok wanita penerima manfaat P2KP dan 32 responden kelompok tidak penerima manfaat P2KP yang berdasarkan pada metode Slovin (1996) dalam Prihartono, 2009. Anggota yang

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

iii

Document Accepted 21/8/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

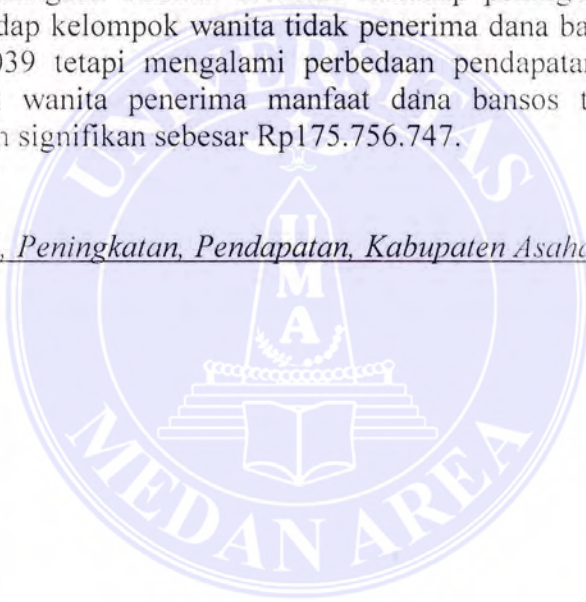
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
Access From (repository.uma.ac.id)21/8/23

wilayah Kabupaten Asahan. Pengujian dilakukan dengan uji *-t matched-pair*, yaitu uji statistik untuk menentukan signifikansi perbedaan populasi data yang saling berhubungan.

Hasil penelitian dapat dilihat dari karakteristik kelompok wanita P2KP dan bukan kelompok wanita P2KP dari beberapa kriteria antara lain lapangan usaha atau pekerjaan, tingkat pendidikan, usia responden, luas lahan pekarangan, pengalaman bercocok tanam, jenis pemanfaatan lahan pekarangan dan pendapatan dan pengeluaran pangan rumah tangga.

Rata rata peningkatan pendapatan rumah tangga tidak penerima manfaat dana bansos kegiatan P2KP dan penerima manfaat dana bansos kegiatan P2KP, dimana peningkatan pendapatan rumah tangga terhadap kelompok wanita tidak penerima manfaat dana bansos dari analisis 32 sampel yang dilakukan adalah dengan rata rata Rp776.031,25 sementara peningkatan pendapatan rumah tangga terhadap penerima dana bansos kegiatan P2KP tahun 2014 adalah sebesar Rp3.076.906,25, sedangkan standar deviasi terhadap peningkatan pendapatan rumah tangga terhadap kelompok wanita tidak penerima dana bansos tahun 2014 sebesar Rp90.623.039 tetapi mengalami perbedaan pendapatan rumah tangga terhadap kelompok wanita penerima manfaat dana bansos tahun 2014 dan terjadinya perbedaan signifikan sebesar Rp175.756.747.

Kata Kunci : KRPL, Peningkatan, Pendapatan, Kabupaten Asahan



ABSTRACT

Effects of Sustainable Food House Area Activity (KRPL) on Increasing Household Income in Asahan District

Name : Surya Fajri
NPM : 131802018
Program : Magister Agribisnis
Supervisor I : Prof. Dr. Ir. Retna Astuti K, MS
Supervisor II : Dr. Ir. Rahmanta ginting, M.Si

Consumption of food is one of the main conditions of life support. food is needed by human beings quantitatively and qualitatively. Food security up to the household level is reflected by the availability of adequate and uniform food at all times and reachable by both physical and economic communities and the achievement of diverse food consumption, which meets the nutritional requirements.

Sustainable Food Houses is one of the Ministry of Agriculture programs in order to optimize the environmentally friendly yard in a region. The development of KRPL becomes one of the alternatives by using the yard utilization to fulfill the need of food, family nutrition, and income increase which in the end result can increase household welfare.

This research was conducted to provide information on the impact of Sustainable Food House activities to increase household income in Asahan District as well as to provide input to the North Sumatra Provincial Government and Asahan Regency Government regarding the provision of Social Assistance Fund for P2KP women group through the optimization of land utilization yard Area Sustainable Food House in Asahan District.

The research was conducted in February to March 2015 conducted in 3 (three) villages in Asahan region of North Sumatera Province in the group of social assistance Fund Year 2014 and non-beneficiary group of social assistance Fund, including Sei Halim Hasak Village Sei Dadap Subdistrict, Pule Village of Kecamatan Air Batu, and Taman Sari Village Pulo Bandring District. The location of the research location is purposively purposed (purposive sampling), on the basis of consideration because this area is a village / household that has wide area of yard wide and not utilized and small household income.

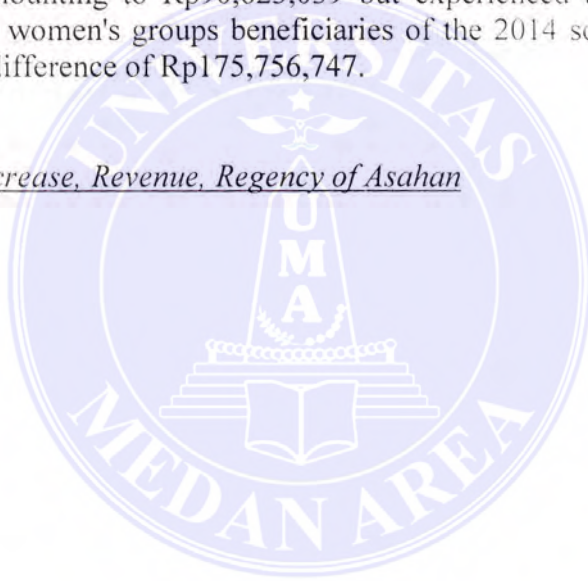
Primary data obtained through direct interviews with respondents to obtain information directly about the characteristics of respondents, characteristics of increased household incomes. The method used in this research is descriptive research method through survey. The number of samples taken by 32 respondents of women group beneficiaries of P2KP and 32 respondents groups not beneficiaries P2KP based on Slovin method (1996) in Prihartono, 2009. Members who receive and not receive benefits P2KP Year 2014 in 3 (three) villages in region of Asahan Regency. Testing is done by -t matched-pair test, that is

statistical test to determine the significance of difference of population of interconnected data.

Results can be seen from the characteristics of the group of women P2KP and not a group of women P2KP of several criteria including business field or occupation, educational level, age of the respondents, spacious yards, the experience of farming, land use in the yard and income and expenditure household food.

The average increase in household income is not beneficiary of social assistance fund of P2KP activities and beneficiary of fund of P2KP activity, where the increase of household income to woman group not beneficiary of fund of social assistance from analysis of 32 samples done is with average Rp776.031,25 while the increase in household income to beneficiaries of P2KP activities in 2014 amounted to Rp3,076,906.25, whereas the standard deviation on the increase of household income to women groups was not beneficiaries of 2014 social assistance amounting to Rp90,623,039 but experienced a difference in household income to women's groups beneficiaries of the 2014 social assistance fund and significant difference of Rp175,756,747.

Keywords: KRPL, Increase, Revenue, Regency of Asahan



KATA PENGANTAR

Puji syukur Penulis sanjungkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunianya sehingga penulis dapat menyelesaikan Tesis yang berjudul ” Strategi Pemasaran Pakan Ikan Di Sumatera Utara (Studi Kasus : Pt. Suri Tani Perdana Km. 12,8 Tj. Morawa)”. Tesis ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Magister Agribisnis pada Program Studi Magister Agribisnis, Program Pascasarjana Universitas Medan Area . Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Rektor Universitas Medan Area Prof. Dr. H.A. Ya'kub Matondang, MA.
2. Direktur Pascasarjana Universitas Medan Area, Prof. Dr. Ir. Hj. Retna Astuti Kuswardani, MS.
3. Ketua Program Studi Magister Agribisnis Prof. Dr. Ir. Yusniar Lubis, M.MA
4. Prof. Dr. Ir. Retna Astuti K, MS selaku pembimbing pertama.
5. Dr. Ir. Rahmanta ginting, M.Si selaku pembimbing kedua.
6. Seluruh staff/pegawai Pascasarjana Universitas Medan Area.
7. Kedua orangtua saya dan keluarga yang tidak dapat terbalas budi baik mereka didalam membesarkan dalam aspek materil, moril, spirituil sehingga penulis dapat meneruskan studi ke jenjang pascasarjana ini.
8. Rekan-rekan sesama mahasiswa Magister Agribisnis seangkatan Tahun 2013 yang telah banyak meluangkan waktu untuk berdiskusi.

Akhirul kalam, penulis mengharapkan saran dan bimbingan terhadap penyempurnaan dari tesis ini,

Medan, September 2015

Penulis

DAFTAR ISI

	<i>Halaman</i>
HALAMAN PERSETUJUAN	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
ABSTRAK	iii
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xv
BAB I : PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Perumusan Masalah	8
1.3. Tujuan Penelitian	10
1.4. Kegunaan Penelitian	11
1.5. Hipotesis	11
BAB II : TINJAUAN PUSTAKA	12
2.1. Pemberdayaan Kelompok Wanita.....	12
2.2. Kerangka Pemikiran	17
BAB III : METODE PENELITIAN	25
3.1. Tempat dan Waktu Penelitian	25
3.2. Bentuk Penelitian	25
3.3. Metode Pengumpulan Data	26
3.4. Metode Penelitian	26
3.5. Metode Analisis	29
3.6. Defenisi Variabel Oprasional Penelitian	30
BAB IV : GAMBARAN UMUM KEGIATAN KRPL	35
4.1. KRPL di Kabupaten Asahan	35
4.2. Rencana Kegiatan P2KP	36
4.3. Strategi Kegiatan P2KP	39
4.4. Pelaksanaan Kegiatan	42
4.5. Oprasional Kegiatan	49

BAB V : HASIL DAN PEMBAHASAN	51
5.1. Karakteristik Responden	51
5.2. Rekapitulasi Perbandingan/Perbedaan/Selisih Pendapatan dan Pengeluaran Pangan Rumah Tangga Responden Rp/Kapita/Tahun	61
5.3. Pelaksanaan Kegiatan Kelompok Wanita penerima manfaat P2KP	62
5.4. Dampak Peningkatan Pendapatan Rumah Tangga terhadap Kegiatan Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL)	63
BAB VI. SIMPULAN DAN SARAN	66
DAFTAR PUSTAKA	68
LAMPIRAN	70



DAFTAR TABEL

	<i>Halaman</i>
Tabel 1. Desa atau Kelompok Penerima Manfaat P2KP Tahun 2014	29
Tabel 2. Desa atau Kelompok Tidak Penerima Manfaat P2KP Tahun 2014 ..	29
Tabel 3. Sebaran Responden Kelompok Wanita Penerima dan Tidak Penerima Manfaat P2KP Berdasarkan Lapangan Usaha Atau Pekerjaan	51
Tabel 4. Sebaran Responden Kelompok Wanita Penerima dan Tidak Penerima Manfaat P2KP Berdasarkan Tingkat Pendidikan	52
Tabel 5. Sebaran Responden Kelompok Wanita Penerima dan Tidak Penerima Manfaat P2KP Berdasarkan Golongan Umur	53
Tabel 6. Sebaran Responden Kelompok Wanita Penerima dan Tidak Penerima Manfaat P2KP Berdasarkan Luas Lahan Pekarangan	53
Tabel 7. Sebaran Responden Kelompok Wanita Penerima dan Tidak Penerima Manfaat P2KP Berdasarkan Pengalaman Bercocok Tanam Responden	54
Tabel 8. Sebaran Responden Kelompok Wanita Penerima dan Tidak Penerima Manfaat P2KP Berdasarkan Jenis Pemanfaatan Lahan Pekarangan	54
Tabel 9. Sebaran Responden Kelompok Wanita Penerima Manfaat P2KP Sebelum Menerima Bantuan Kegiatan P2KP Berdasarkan Tingkat Pendapatan Rumah Tangga Tahun 2013	55
Tabel 10. Sebaran Responden Kelompok Wanita Penerima Manfaat P2KP Setelah Menerima Bantuan Kegiatan P2KP Berdasarkan Tingkat Pendapatan Rumah Tangga Tahun 2014	56
Tabel 11. Sebaran Responden Kelompok Wanita Tidak Penerima Manfaat P2KP Berdasarkan Tingkat Pendapatan Rumah Tangga Tahun 2013	57
Tabel 12. Sebaran Responden Kelompok Wanita Tidak Penerima Manfaat P2KP Berdasarkan Tingkat Pendapatan Rumah Tangga Tahun 2014	58
Tabel 13. Rekapitulasi Responden Perbedaan Pendapatan Kelompok Wanita Penerima Manfaat Sebelum Menerima Manfaat Tahun 2013 dan	

Sesudah Menerima Manfaat Tahun 2014 Berdasarkan Tingkat Pendapatan Rumah Tangga 59

Tabel 14. Rekapitulasi Responden Perbedaan Pendapatan Kelompok Wanita Tidak Penerima Manfaat Tahun 2013 dan Tahun 2014 Berdasarkan Tingkat Pendapatan Rumah Tangga 60

Tabel 15. Rekapitulasi Responden Perbandingan Total Pendapatan Kelompok Wanita Penerima Manfaat P2KP Dengan Kelompok Wanita Tidak Penerima Manfaat P2KP Berdasarkan Tingkat Pendapatan Rumah Tangga 62

Tabel 16. Hasil uji Hipotesis pada *Paired Samples Test*..... 65



DAFTAR LAMPIRAN

	<i>Halaman</i>
Lampiran 1 : Surat Izin Penelitian	70
Lampiran 2 : Hasil Analisis Data.....	71
Lampiran 3 : Prosedur Pemanfaatan Dana Bansos	72
Lampiran 4 : Arus pelaporan Gerakan P2KP	73
Lampiran 5 : Surat Keterangan Pengambilan data BPS	74
Lampiran 6 : Surat Keterangan Pelaksanaan Penelitian di wilayah kerja BP2KP Kabupaten Asahan	75
Lampiran 7 : Kuisioner Penelitian	76
Lampiran 8 : Dokumentasi Kegiatan KRPL	79



I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pangan merupakan kebutuhan manusia yang primer dan sangat mendasar, pangan menjadi suatu hal penting dan strategis bagi keberlangsungan hidup umat manusia, sebab konsumsi pangan adalah salah satu syarat utama penunjang kehidupan, pangan dibutuhkan manusia secara kuantitatif maupun secara kualitatif. Konferensi Organisasi Pangan dan Pertanian Dunia (FAO) 1984, mencetuskan dasar-dasar ketahanan pangan yang menjamin ketersediaan pangan bagi umat manusia dan terjaminnya setiap individu untuk memperolehnya. Definisi ketahanan pangan ini selanjutnya mengalami penyempurnaan. *International Congress of Nutrition (ICN)* di Roma tahun 1992 mendefinisikan ketahanan pangan rumah tangga sebagai kemampuan rumah tangga untuk memenuhi kecukupan pangan anggotanya dari waktu ke waktu agar dapat hidup sehat dan mampu melakukan kegiatan sehari-hari. Dalam sidang *Committee on World Food Security* 1995 definisi tersebut diperluas dengan menambah persyaratan "Harus diterima oleh budaya setempat" (*acceptable with given culture*). Ketahanan pangan sampai pada tingkat rumah tangga antara lain tercermin oleh tersedianya pangan yang cukup dan merata pada setiap waktu dan terjangkau oleh masyarakat baik fisik maupun ekonomi serta tercapainya konsumsi pangan yang beraneka ragam, yang memenuhi syarat-syarat gizi yang diterima budaya setempat (Hasan, 1995).

Pada Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) Pangan Sedunia tahun 1996 di Roma Italia, para pemimpin negara dan pemerintahan telah mengikrarkan komitmen bersama untuk mencapai ketahanan pangan dan energi (*food and energy security*). Memperkuat kerjasama ketahanan pangan secara lebih sistematis dan mengembangkan inovasi sumber-sumber energi (*geothermal-power* dan *hydro-power*) sebagai upaya melawan kelaparan. Ketahanan pangan terwujud apabila semua orang, setiap saat, memiliki akses secara fisik maupun ekonomi terhadap pangan yang cukup, aman, dan bergizi untuk memenuhi kebutuhan sesuai dengan selera mereka bagi kehidupan yang aktif dan sehat. *World Food Summit* yang dilaksanakan oleh FAO tahun 1996 tersebut menghasilkan deklarasi dan rencana aksi (*plan of action*) untuk mengurangi jumlah penduduk rawan pangan (*food insecurity*) menjadi setengahnya pada tahun 2015. Kini pangan ditetapkan sebagai bagian dari hak asasi manusia yang penyelenggaraannya wajib dijamin oleh Negara (FAO, 1996).

Asian Development Bank tahun 2009 dalam laporannya yang berjudul "*Global Food Price Inflation and Developing Asia*", menyebutkan bahwa harga pangan dunia telah mengalami lonjakan 30 persen dan inflasi pangan domestik rata-rata 10 persen pada 2 bulan pertama tahun 2011 yang menyebabkan 64.4 juta orang di Asia jatuh ke dalam jurang kemiskinan. Kenaikan harga pangan dunia berdampak terhadap peningkatan kemiskinan untuk 25 Negara di Asia yang tergolong negara sedang berkembang termasuk Indonesia (ADB, 2009).

Perkembangan saat ini peranan sektor pertanian dapat diletakkan dalam kerangka "3 F contribution in the economy", yaitu *food* (pangan), *feed* (pakan) dan *fuel* (bahan bakar). Namun, apabila kita tidak mampu mengelola pertanian dengan baik, maka akan dapat menciptakan Jebakan Sindrom 3 F, yaitu *Food, Feed and Fuel* (Putri, 2009).

Indonesia sebagai negara agraris dan maritim yang mempunyai kekayaan sumber daya alam potensial, sudah sewajarnya mencukupi kebutuhan pangan bagi penduduknya. Undang-undang No. 7 Tahun 1996 tentang pangan mengatur bahwa pemerintah bersama masyarakat bertanggung jawab mewujudkan ketahanan pangan. Selanjutnya masyarakat juga berperan dalam penyelenggaraan produksi dan penyediaan, perdagangan dan distribusi, sebagaimana tercantum dalam GBHN 1999-2004 yaitu "Mengembangkan sistem ketahanan pangan yang berbasis pada keragaman sumber daya pangan, kelembagaan dan budaya lokal, dalam rangka menjamin ketersediaan pangan dan nutrisi, baik jumlah maupun yang dibutuhkan pada tingkat harga terjangkau, dengan memperhatikan peningkatan pendapatan petani/nelayan serta produksi" yang diatur dengan undang-undang No. 25 Tahun 2000 tentang Proenas Tahun 2000-2004 yaitu penetapan program peningkatan ketahanan pangan (Departemen Pertanian Republik Indonesia, 2002).

Penyelenggaraan urusan pangan di Indonesia diatur melalui Undang-Undang Pangan Nomor 18 Tahun 2012 pengganti Undang-Undang Pangan Nomor 7 Tahun 1996, yang dibangun berlandaskan kedaulatan dan kemandirian pangan. Hal ini menggambarkan bahwa apabila suatu negara tidak mandiri dalam

pemenuhan pangan, maka kedaulatan negara bisa terancam. Dalam Undang-Undang Pangan ini menekankan pada pemenuhan kebutuhan pangan di tingkat perorangan, dengan memanfaatkan potensi sumber daya alam, manusia, sosial, ekonomi dan kearifan lokal secara bermanfaat. Untuk menghadapi kondisi harga pangan saat ini, perlu segera menyelesaikan kerangka ketahanan pangan terintegrasi, "Di antaranya kerja sama dalam penelitian, pengembangan investasi, dan pengembangan pangan," kata Presiden Susilo Bambang Yudhoyono pada pidato pembukaan Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) ke-18 ASEAN, di Jakarta Convention Center (JCC), Sabtu, 7 Mei 2011.

Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) merupakan salah satu program Kementerian Pertanian dalam rangka optimalisasi lahan pekarangan yang ramah lingkungan dalam suatu kawasan. Kawasan rumah dapat diwujudkan dalam satu wilayah antara lain wilayah Rukun Tetangga (RT), beberapa RT, wilayah Rukun Warga (RW), wilayah dusun/pedukuhan atau wilayah desa/kelurahan. Di dalam kawasan termasuk juga keberadaan pagar lingkungan rumah, jalan desa, lahan terbuka hijau dan fasilitas umum lainnya yang ada di wilayah tersebut. (Badan Litbang Pertanian, 2013)

Pembangunan ketahanan pangan di Indonesia termasuk prioritas dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJM) 2010-2014, yang difokuskan pada peningkatan ketersediaan pangan dan percepatan diversifikasi pangan. Konsep Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) mulai diimplementasi melalui pengembangan KRPL disinyalir telah mampu mewujudkan kemandirian pangan rumah tangga petani, mendorong diversifikasi pangan dan gizi berbasis

sumber daya lokal, sekaligus menjadi sumber tambahan pendapatan rumah tangga. Dengan demikian diharapkan dampak pengembangan KRPL dapat meningkatkan kesejahteraan rumah tangga dan ekonomi di perdesaan (Badan Perencanaan Pembangunan Nasional, 2013).

Pedoman Umum Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) menjelaskan bahwa tujuan pengembangan KRPL, antara lain: (1) Memenuhi kebutuhan pangan dan gizi keluarga dan masyarakat melalui optimalisasi pemanfaatan pekarangan secara lestari; (2) Meningkatkan kemampuan keluarga dan masyarakat dalam pemanfaatan lahan pekarangan di perkotaan maupun perdesaan untuk perkembangan budidaya tanaman pangan, buah, sayuran dan tanaman obat keluarga (TOGA), pemeliharaan ternak dan ikan, pengolahan hasil serta pengolahan limbah rumah tangga menjadi kompos; (3) Mengembangkan sumber benih/bibit untuk menjaga keberlanjutan pemanfaatan pekarangan dan melakukan pelestarian tanaman pangan lokal untuk masa depan; dan (4) Mengembangkan kegiatan ekonomi produktif keluarga sehingga mampu meningkatkan kesejahteraan keluarga dan menciptakan lingkungan hijau yang bersih dan sehat secara mandiri (Badan Litbang Pertanian, 2011).

Sasaran yang ingin dicapai KRPL adalah solusi menjawab permasalahan ketahanan pangan global serta untuk berkembangnya kemampuan keluarga dan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan pangan dan gizi secara lestari, menuju keluarga dan masyarakat yang mandiri dan sejahtera. Konsep kawasan rumah pangan lestari tidak sekedar pemanfaatan lahan pekarangan saja, namun termasuk konsep kemandirian pangan, diversifikasi pangan berbasis sumber pangan lokal.

pelestarian sumber daya genetik pangan dan kebun bibit. Pergeseran konsep ketahanan pangan dari tingkat wilayah ke tingkat rumah tangga mempunyai implikasi terhadap pemahaman indikator ketahanan pangan. Oleh karena itu, pengembangan indikator ketahanan pangan dipisahkan terbagi menjadi dua, yaitu: indikator ketahanan pangan tingkat wilayah (makro) dan indikator ketahanan pangan tingkat rumah tangga (mikro). Hal ini bertujuan agar pengembangan indikator ketahanan pangan dapat menggambarkan kondisi yang sebenar-benarnya (Sukandar, 2001).

KRPL dapat berlangsung secara lestari, jika para petugas lapang atau penyuluh lapang sejak awal telah dilibatkan secara aktif dalam pengembangan KRPL mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi kegiatan. Untuk itu, keterlibatan para petugas atau penyuluh lapang diperlukan dalam memudahkan proses pengembangan KRPL terutama didalam pembentukan dan identifikasi kebutuhan kelompok serta penyusunan rencana kegiatan kelompok.

Beberapa hasil kajian menunjukkan ketersediaan pangan yang cukup secara nasional terbukti tidak menjamin perwujudan ketahanan pangan pada tingkat wilayah (regional), rumah tangga dan individu. Data menunjukkan bahwa jumlah proporsi rumah tangga yang kekurangan gizi setiap propinsi masih tinggi. Berkaitan dengan hal tersebut, penganekaragaman pangan menjadi salah satu pilar utama dalam mewujudkan ketahanan pangan menuju kemandirian dan kedaulatan pangan. Dari segi fisiologis juga dikatakan, bahwa untuk dapat hidup sehat, aktif, dan produktif manusia memerlukan lebih dari 40 jenis zat gizi yang terdapat pada

berbagai jenis makanan, sebab tidak ada satupun jenis pangan yang lengkap zat gizinya selain air susu ibu (ASI).

Menurut Badan Pusat Statistik (2011a), jumlah penduduk Indonesia pada tahun 2010 sebanyak 237.64 juta jiwa. Satu orang penduduk memerlukan kebutuhan primer seperti: sandang, pangan, dan papan, sehingga semakin bertambahnya jumlah penduduk, maka akan meningkatkan kebutuhan pangan bagi penduduk. Potensi Indonesia yang kaya sumberdaya hayati dengan berbagai jenis tanaman rempah, tanaman obat, dan sumber pangan hewani masih bertolak belakang dengan realisasi konsumsi masyarakat yang masih berada di bawah anjuran pemenuhan gizi dan upaya diversifikasi yang sudah digalakkan sejak masa orde lama. Hal ini ditunjukkan dengan indikator skor Pola Pangan Harapan (PPH) nasional yang relatif masih rendah. Pada tahun 2010, PPH nasional mencapai 77.50 persen dari yang ditargetkan sebesar 86.40 persen (Kementerian Pertanian, 2011), yang artinya skor PPH nasional masih harus ditingkatkan. Skor Pola Pangan Harapan (PPH) Kabupaten Asahan juga masih relatif rendah, pada tahun 2014 skor rata rata 81,0 persen dari yang ditargetkan sebesar 90%.

Hasil kajian Saliem *et al.* (2001) mengemukakan bahwa walaupun ketahanan pangan tingkat wilayah/regional (provinsi) tergolong ketahanan pangan terjamin, namun di wilayah yang bersangkutan masih ditemukan rumah tangga rawan pangan dengan proporsi yang relatif tinggi. Kondisi demikian dapat dikatakan bahwa persediaan pangan yang cukup di tingkat wilayah tidak selalu mencerminkan terjaminnya ketahanan pangan rumah tangga di wilayah tersebut. Salah satu faktor penyebab adalah kurangnya akses rumah tangga yang

bersangkutan terhadap pangan karena lemahnya daya beli masyarakat, sehingga tidak dapat memenuhi konsumsi pangan sesuai anjuran.

Salah satu justifikasi penting dari Program KRPL adalah bahwa ketahanan pangan nasional harus dimulai dari ketahanan pangan di tingkat rumah tangga. Dalam masyarakat perdesaan, pemanfaatan lahan pekarangan untuk ditanami tanaman untuk memenuhi kebutuhan keluarga sudah berlangsung dalam waktu yang lama dan masih berkembang hingga sekarang. Hingga kini pemanfaatan lahan pekarangan disebagian besar wilayah di Indonesia masih bersifat sambilan, untuk mengisi waktu luang dan ditujukan untuk pemenuhan kebutuhan pangan rumah tangga. Pemanfaatan lahan pekarangan untuk tanaman pangan, tanaman sayuran, tanaman buah, tanaman biofarmaka, serta ternak dan ikan, selain dapat memenuhi kebutuhan pangan dan gizi rumahtangga, juga berpeluang meningkatkan penghasilan rumah tangga, apabila dirancang dan direncanakan dengan baik. Pemanfaatan lahan pekarangan dirancang untuk meningkatkan konsumsi aneka ragam sumber pangan lokal dengan prinsip bergizi, berimbang, dan beragam, sehingga berdampak menurunkan konsumsi beras. Sementara itu, pemanfaatan lahan pekarangan untuk komoditas pertanian bernilai ekonomi tinggi berpeluang meningkatkan pendapatan rumahtangga di perdesaan.

1.2 Perumusan Masalah

Menurut Soetomo (2008: 168) tujuan pembangunan adalah peningkatan kesejahteraan atau peningkatan taraf hidup masyarakat. Kesejahteraan dan taraf hidup masyarakat akan meningkat apabila semakin banyak kebutuhan dapat dipenuhi dan akhirnya mampu meningkatkan dan memperbaiki kondisi rakyat

kearah yang lebih baik. Dalam hal ini masyarakat dituntut agar dapat memanfaatkan potensi-potensi yang ada di sekitar mereka untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka sendiri, minimal berkaitan dengan kebutuhan pokok mereka sehari-hari.

Salah satu usaha yang dapat dilakukan oleh masyarakat dalam memanfaatkan potensi desa tersebut adalah memanfaatkan lahan-lahan yang dimiliki secara optimal guna memperoleh hasil yang cukup baik secara kualitas maupun kuantitas, lahan-lahan tersebut adalah lahan pekarangan. Pemanfaatan lahan pekarangan untuk menghasilkan bahan pangan, pekarangan memegang peranan yang penting dan dapat menciptakan pekarangan yang rindang. Oleh karena itu pekarangan dapat dijadikan sebagai lumbung hidup, apotik hidup, warung hidup, dan pagar hidup. Menurut (Poerwanto 2000: 162) pemanfaatan lahan tidak hanya dipengaruhi oleh faktor ekonomi dan biofisik semata, melainkan pula oleh faktor sosial budaya.

Namun dari pengamatan penulis di lapangan banyak masyarakat yang belum memanfaatkan lahan pekarangannya secara optimal. Hal ini dipengaruhi tingkat pendidikan masyarakat, luas lahan, waktu luang, status kepemilikan perumahan dan jumlah anggota keluarga. Lahan yang cukup berpotensi tersebut dapat dimanfaatkan untuk pemenuhan kebutuhan hidup maupun untuk menambah pendapatan keluarga, sebagian besar pekarangan dibiarkan terlantar dan ditumbuhi tanaman liar yang tidak ada manfaatnya meskipun ada hanya dimanfaatkan untuk tanaman hias semata. Jika dilihat dari lahan yang ada pekarangan tersebut dapat dimanfaatkan untuk menanam tanaman yang

bermanfaat selain untuk keindahan seperti perikanan, peternakan sehingga dapat mendatangkan hasil bermanfaat.

Dengan demikian beberapa masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Bagaimana karakteristik kelompok wanita P2KP penunjang pelaksanaan kegiatan P2KP di Kabupaten Asahan.
2. Bagaimana peningkatan pendapatan rumah tangga terhadap kelompok penerima dana bantuan sosial dan kelompok tidak penerima dana bantuan sosial kegiatan Percepatan Penganekaragaman Konsumsi Pangan (P2KP) melalui optimalisasi pemanfaatan lahan pekarangan menuju Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) di Kabupaten Asahan.

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana karakteristik kelompok wanita P2KP penunjang pelaksanaan kegiatan P2KP di Kabupaten Asahan.
 - a. Tingkat pendidikan
 - b. Usia responden
 - c. Luas lahan pekarangan
 - d. Pendapatan rumah tangga
 - e. Pengalaman bercocok tanam responden
2. Untuk mengetahui apakah terjadi peningkatan pendapatan rumah tangga terhadap kelompok penerima dana bantuan sosial dan kelompok tidak penerima dana bantuan sosial dalam kegiatan

Percepatan Penganekaragaman Konsumsi Pangan (P2KP) melalui optimalisasai pemanfaatan lahan pekarangan menuju Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) di Kabupaten Asahan.

1.4. Kegunaan Penelitian

1. Untuk memberikan masukan kepada Pemerintah Propinsi Sumatera Utara dan Pemerintah Kabupaten Asahan berkenaan dengan hal pemberian Dana Bantuan Sosial bagi kelompok wanita P2KP melalui optimalisasai pemanfaatan lahan pekarangan menuju Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) di Kabupaten Asahan.
2. Untuk memenuhi salah satu syarat penyelesaian pendidikan Magister Manajemen Agribisnis pada Pascasarjana Universitas Medan Area.

1.5. Hipotesis

Untuk mengetahui terjadi peningkatan pendapatan rumah tangga terhadap kelompok penerima dana bantuan ataukah tidak terjadinya peningkatan pendapatan rumah tangga terhadap kelompok tidak penerima dana bantuan sosial kegiatan Percepatan Penganekaragaman Konsumsi Pangan (P2KP) melalui optimalisasai pemanfaatan lahan pekarangan menuju Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) di Kabupaten Asahan. Dapat diketahui dengan hipotesis :

H₀ : rata rata peningkatan pendapatan rumah tangga adalah sama

H₁ : rata rata peningkatan pendapatan rumah tangga adalah berbeda

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Pemberdayaan Kelompok Wanita

Pemberdayaan wanita berdasarkan manajemen kemitraan merupakan suatu proses untuk merubah pola pikir yang ditandai dengan tumbuhnya kesadaran anggota masyarakat untuk memperbaiki kehidupannya dengan menggunakan potensi yang dimilikinya. Sistem ini dilandasi oleh filosofi kemitraan baik antar individu, kelompok maupun antar kelembagaan wanita dengan mitra usaha (Saragih B. 2001).

Pembangunan ketahanan pangan pada hakekatnya adalah pemberdayaan masyarakat, yang berarti meningkatkan kemandirian dan kapasitas masyarakat untuk berperan aktif dalam mewujudkan ketersediaan, distribusi dan konsumsi pangan dari waktu ke waktu. Masyarakat yang terlibat dalam pembangunan ketahanan pangan meliputi produsen, pengusaha, konsumen, aparatur pemerintah, perguruan tinggi, dan lembaga swadaya masyarakat (Badan Ketahanan Pangan Kementerian Pertanian, Jakarta. 2011).

Proses pemberdayaan tersebut tidak lagi menganut pola serapan, tetapi didesentralisasikan sesuai potensi dan keragaman sumberdaya wilayah. Upaya peningkatan ketahanan pangan tidak perlu terfokuskan pada pengembangan pertanian (dalam arti primer), tetapi diarahkan pada sistem dan usaha agribisnis yang berdaya saing, berkelanjutan, berkerakyatan dan terdesentralisasi.

Kesulitan ekonomi yang dihadapi keluarga, menuntut peran aktif perempuan untuk tidak tergantung penghasilan suami. Peranan perempuan dalam ikut serta menanggulangi kesulitan ekonomi keluarga tersebut telah diupayakan

pula melalui peraturan perundang undangan yang intinya ingin mengangkat sosok perempuan agar sejajar dengan sosok pria dalam hal hal tertentu. Salah satu peraturan yang mengatur pemberdayaan perempuan adalah UU No. 25 Tahun 2005 tentang Progran Pembangunan Nasional (PROPENAS) tahun 2000-2004 yang mencakup : (1) Program peningkatan kualitas hidup perempuan, (2) Program pengembangan dan keserasian kebijakan pemberdayaan perempuan, dan (3) Program peningkatan peran masyarakat dan pemampuan kelembagaan pengaruh utamaan gender (Depdagri, 2003).

Perempuan adalah potensi keluarga yang memiliki semangat namun tak berdaya sehingga perlu diberdayakan. Salah satu penyebab ketidakberdayaan perempuan adalah tingkat pendidikan yang rendah. Sehingga, pemberdayaan perempuan antara lain dapat dilakukan dengan memberikan motivasi, pola pendampingan usaha, pelatihan keterampilan, penyuluhan kewirausahaan membekali perempuan agar dapat bekerja, berusaha dan dapat memiliki penghasilan.

Sektor pertanian adalah wahana pemberdayaan perempuan yang tepat. Alasannya, karena Indonesia adalah negara agraris dimana sebagian besar wilayah Indonesia masih memiliki potensi lahan pertanian. Populasi penduduk wanita Indonesia yang cenderung bertambah terus justru dapat dipandang sebagai aset pembangunan serta menjadi modal atau kekuatan pendorong pembangunan nasional. Khususnya sektor pertanian menurut Nugroho seperti yang dikutip oleh Nugroho dan Dahuri (2004), proporsi pekerja wanita meningkat sangat signifikan

walaupun lebih dengan asumsi bahwa mereka lebih lemah aksesnya terhadap modal, teknologi dan pasar.

Pemberdayaan perempuan dalam sektor pertanian antara lain nampak dalam bentuk kelompok wanita/tani. Tidak setiap kumpulan orang adalah kelompok. Sekumpulan orang disebut kelompok kalau : (1) Saling kenal dan memiliki ikatan batin satu sama lain, (2) Memiliki tujuan yang ingin dicapai bersama, (3) Keanggotaannya relatif stabil untuk jangka waktu yang lama. (4) Ada batas yang jelas yang membedakan anggota dengan bukan anggota, (5) Ada struktur, yaitu pembagian kewenangan, fungsi, peranan dan tugas yang jelas diantara nggotanya, (6) Ada aturan kelompok yang disepakati dan ditaati oleh para anggotanya, dan (7) Ada kegiatan yang dilakukan secara teratur untuk mencapai tujuan bersama (Depdagri, 2003).

Kelompok wanita antara lain diharapkan bertujuan untuk meningkatkan pendapatan keluarga agar dicapai kehidupan ekonomi, sosial dan budaya keluarga yang lebih baik dan sejahtera. Kelompok ini diharapkan dapat memacu kegiatan ekonomi produktif di lini terkecil yaitu keluarga.

Ada beberapa permasalahan yang diidentifikasi berkaitan dengan pemberdayaan perempuan, yaitu (a) Kemiskinan yang dialami oleh keluarga menyebabkan perempuan harus berperan sebagai ibu rumah tangga sekaligus pekerja untuk menambah penghasilan keluarga, (b) Salah satu kendala yang dihadapi perempuan adalah kurangnya keterampilan akibat rendahnya tingkat pendidikan, (c) Pertanian adalah salah satu sektor yang menjadi pilihan karena karena selain Indonesia adalah negara agraris, perempuan dapat diberdayakan

dalam sektor pertanian tanpa mempermasalahkan tingkat pendidikannya. (d) Pemberdayaan perempuan dalam sektor pertanian, antara lain dapat melalui keberadaan serta aktivitas kelompok wanita, dan (e) Pemberdayaan perempuan, tentu saja merupakan salah satu tugas dari pemerintah.

Model Kawasan Rumah Pangan Lestari (M-KRPL) merupakan suatu penelitian dalam pengembangan program pemerintah dalam meningkatkan ketahanan pangan dan penganeekaragaman pangan yang selanjutnya program dikembangkan menjadi Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL). Berdasarkan data dan informasi yang dihimpun dalam penelitian, dirumuskan konsep perbaikan pengembangan program M-KRPL dari aspek teknis maupun kelembagaan. Hasil evaluasi kinerja M-KRPL (Litbang Kemenpan, 2012).

1. Pengembangan program M-KRPL kurang melalui proses sosial yang matang, namun dalam pengembangan selanjutnya dilakukan penyempurnaan.
2. Belum terbentuk lembaga pengelola M-KRPL yang handal, sehingga masih perlu dilakukan pendampingan.
3. Distribusi bantuan penggunaan kelembagaan pemerintah ditingkat lokal untuk memudahkan penyaluran dan kontrol program, namun masih lemah dalam menggerakkan partisipasi masyarakat.
4. Pembinaan dilakukan baik melalui pendekatan individual maupun kelompok.
5. Introduksi lebih melalui budaya material dan lemah dalam pendekatan kultural.

6. Menggunakan teknologi sebagai *entry point* dan kurang menekan pada aspek penguatan kelembagaan.
7. Koordinasi antar program pembangunan pertanian belum dapat dipadu dengan baik.

Penganekaragaman pangan adalah upaya peningkatan ketersediaan dan konsumsi pangan yang beragam, bergizi seimbang dan berbasis pada potensi sumber daya lokal. Secara umum upaya penganekaragaman pangan sangat penting untuk dilaksanakan secara massal, mengingat trend permintaan terhadap beras kian meningkat seiring dengan derasnya pertumbuhan penduduk. Semakin terasanya dampak perubahan iklim, adanya efek pemberian beras bagi keluarga miskin (raskin) sehingga semakin mendorong masyarakat yang sebelumnya mengonsumsi pangan pokok selain beras menjadi mengonsumsi beras (padi), serta belum optimalnya pemanfaatan pangan lokal sebagai sumber pangan pokok bagi masyarakat setempat. Sebagai bentuk keberlanjutan program Percepatan Penganekaragaman Konsumsi Pangan (P2KP) Berbasis Sumber Daya Lokal tahun 2010, pada tahun 2013 program P2KP diimplementasikan melalui kegiatan: (1) Optimalisasi Pemanfaatan Pekarangan melalui konsep Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL). Disamping untuk memenuhi kebutuhan gizi masyarakat, gerakan P2KP ini juga ditujukan untuk meningkatkan keragaman dan kualitas konsumsi pangan masyarakat agar lebih beragam, bergizi seimbang dan aman guna menunjang hidup sehat yang aktif dan produktif (Kementan, 2014).

2.2 Kerangka Pemikiran

A. Justifikasi

Tingkat konsumsi pangan rata-rata orang Indonesia yang diukur dari energi pada tahun 2010 mencapai 1.926 kkal/kap/hari mendekati ajnuran WKNG (Widya Karya Nasional Gizi) VIII tahun 2004 sebesar 2.000 kkal/kap/hari. Begitu pula dengan rata-rata konsumsi protein sebesar 55,05 gram/kapita/hari. telah melebihi angka anjuran sebesar 52 gram/kapita/hari. Meskipun demikian, pencapaian tersebut belum diiringi dengan pemenuhan kualitas konsumsi pangan penduduk yang ditandai dengan skor keragaman konsumsi pangan sebesar 77,5 pada tahun 2010 dari target skor Pola Pangan Harapan (PPH) sebesar 95 pada tahun 2015.

Analisis terhadap data SUSENAS tahun 2009 juga menunjukkan bahwa pola konsumsi pangan penduduk Indonesia hingga tahun 2008 masih terdapat ketimpangan, karena (1) masih tingginya konsumsi padi-padian; (2) masih kurangnya konsumsi pangan hewani; dan (3) masih rendahnya umbi-umbian, sayur dan buah, serta kacang-kacangan. Data tersebut menunjukkan bahwa ketergantungan konsumsi pada padi-padian terutama beras sebagai bahan pokok masih sangat tinggi, sedangkan pemanfaatan sumber-sumber pangan lokal seperti umbi, jagung dan sagu masih sangat rendah. Hal ini didukung oleh kajian para pakar gizi yang menyatakan bahwa pada tahun 2005 mayoritas masyarakat Indonesia baik perkotaan maupun perdesaan pada berbagai golongan pendapatan, hanya memiliki satu pola pangan yaitu beras dan mie (terigu).

Melihat kondisi tersebut, maka upaya perbaikan konsumsi pangan dan gizi dilakukan, melalui 3 (tiga) pendekatan yaitu dimensi fisik berupa penyediaan pangan sumber karbohidrat selain beras dan terigu, protein, vitamin dan mineral; (2) dimensi ekonomi berupa peningkatan kemampuan masyarakat untuk mengakses pangan; dan (3) dimensi kesadaran gizi berupa aspek edukasi pendidikan/promosi gizi khususnya sejak usia dini. Mengingat bahwa paradigma yang digunakan dalam pelaksanaan program perbaikan konsumsi pangan dan gizi yang selama ini cenderung berorientasi pada “sekedar” pemberian makanan tambahan dan mengesampingkan kepentingan pentingnya sisi “edukasi”. Target utama dalam unsur edukasi dalam kelompok wanita melalui pendidikan non formal dan anak-anak usia dini melalui pendidikan formal. Penekanan ini dikarenakan wanita memiliki peranan penting dalam mengatur menu konsumsi pangan keluarga sehari-hari dan anak-anak merupakan agen perubahan dimasa depan.

Perwujudan dimensi fisik dapat dilakukan melalui optimalisasi pemanfaatan pekarangan sesuai dengan 5 (lima) fungsi pokok pekarangan yaitu sebagai (1) lumbung hidup, (2) warung hidup, (3) bank hidup, (4) apotek hidup, (5) estetika. Pengembangan pekarangan secara terpadu akan mengarah pada pemenuhan kebutuhan gizi dan pendapatan keluarga. Pemberdayaan kelompok wanita tidak hanya sebatas untuk pemenuhan konsumsi pangan keluarga tetapi juga memberi tambahan pendapatan bagi keluarga.

Kegiatan percepatan penganekaragaman konsumsi pangan kedepan akan memberi dorongan dan insentif pada penyediaan produk pangan yang lebih

beragam, bergizi seimbang dan aman untuk dikonsumsi, termasuk produk pangan yang berbasis sumber daya lokal. Hal ini akan meningkatkan sisi permintaan terhadap bahan pangan lokal dan aneka olahannya. Mengingat keterbatasan daya simpan pangan lokal secara umum, maka perlu dikembangkan penggunaan teknologi beserta pendampingannya yang disesuaikan dengan kearifan lokal.

B. Rancangan Kegiatan

Percepatan Penganekaragaman Konsumsi Pangan (P2KP) dalam pelaksanaannya dilakukan melalui 4 kegiatan yaitu : (1) Pemberdayaan Kelompok Wanita, (2) Pengembangan Pangan Lokal, (3) Sosialisasi dan Promosi, dan (4) Pengembangan Rumah Pangan Lestari Pada Kawasan P2KP. Kegiatan tersebut harus dilaksanakan secara simultan sehingga tujuan dari P2KP dapat terwujud sesuai dengan tujuan dan sasaran yang telah ditetapkan.

Mengacu pada Perpres No 22 Tahun 2009 tentang Kebijakan Percepatan Penganekaragaman Konsumsi Pangan Berbasis Sumberdaya Lokal, maka dalam pelaksanaan kegiatan P2KP melibatkan instansi dan pemangku kepentingan (*stake holder*) terkait, seperti Dewan Ketahanan Pangan, Kementerian Kesehatan, Kementerian Pendidikan Nasional, Kementerian Dalam Negeri, Kementerian Perindustrian, Kementerian Perdagangan, lembaga pendidikan (Perguruan Tinggi), Pembinaan Kesejahteraan Keluarga, lembaga keagamaan, tokoh masyarakat, penyuluh pertanian, dan lainnya.

Kegiatan P2KP tahun 2012 dilaksanakan di 5.700 desa pada 363 kabupaten/kota di 33 provinsi. Untuk desa baru pada tahun 2012 setiap kabupaten/kota mempunyai 2-10 desa pelaksanaan P2KP. Pada satu desa

pelaksanaan P2KP, ditetapkan satu kelompok wanita yang telah eksis kelembagaannya dalam satu kelompok usaha pengolahan pangan lokal berbasis tepung-tepungan. Untuk kelompok usaha mikro pengolahan pangan lokal berbasis tepung-tepungan dapat merupakan kelompok yang sama dengan yang melaksanakan optimalisasi pemanfaatan perkarangan.

Proses pemilihan desa P2KP dilakukan berdasarkan identifikasi Calon Penerima dan Calon Lokasi (CP/CL) sesuai dengan kriteria yaitu : a) Memiliki kelompok yang sudah eksis dan kepengurusan yang aktif dengan pendekatan dasawisma atau tempat tinggal yang berdekatan dalam satu kawasan, b) bukan penerima bansos lainnya yang sejenis dan, c) Memiliki perkarangan baik kelompok maupun anggota. Keberhasilan pelaksanaan kegiatan P2KP bergantung pada sinergi kerjasama antara aparat pemerintah daerah dari berbagai instansi terkait, pendampingan dan penerimaan manfaat. Agar kegiatan yang dilaksanakan dengan tepat sasaran maka harus diidentifikasi dengan benar akar masalah yang ada dilapangan. Pelaksanaan kegiatan sebaiknya dari kelompok-kelompok yang telah mengakar dimasyarakat. Secara utuh, kegiatan ini diarahkan untuk menjadi kebutuhan kelompok/masyarakat sehingga keberadaan dan perkembangannya akan bersifat berkelanjutan dan tidak sebatas keproyekan.

Sebagai tolak ukur kemajuan pelaksanaan P2KP ditiap wilayah penerima manfaat pada tahun 2010, 2011, penerima APBN tahun 2011 dan 2012 maka setiap kabupaten/kota yang telah memasuki tahun kedua dan ketiga harus memiliki *data base* perkembangan keberhasilan dan kegagalan kelompok-kelompok yang telah ditunjuk untuk dievaluasi dan ditetapkan sebagai kelompok.

yang dapat dijadikan desa percontohan. Desa percontohan tersebut antara lain dapat dinilai berdasarkan pemantauan kelapangan maupun masukan dari pendamping. Diarahkan pula agar setiap propinsi memantau dan mengevaluasi kinerja pendamping P2KP desa maupun kabupaten/kota berdasarkan *data base* nama dan alamat setiap pendamping.

Pendamping P2KP memiliki peran sentral dalam keberhasilan P2KP, termasuk mengubah perilaku konsumsi pangan masyarakat. Kemampuan utama yang perlu dikembangkan seorang pendamping P2KP adalah dari sisi kepemimpinan (*leadership*), manajemen dan kewirausahaan (*entrepreneurship*), disamping kemampuan untuk menggerakkan masyarakat, membangun jejaring dan menjadi contoh nyata bagi masyarakat serta berperan sebagai fasilitator dan penyedia input intelektual. Untuk itu pendamping perlu diberikan pembekalan yang cukup untuk pendampingan dilapangan.

C. Pendekatan

Pendekatan yang digunakan untuk mendukung pelaksanaan kegiatan P2KP, yaitu melalui :

1. Komunikasi, Informasi, Edukasi (KIE) dan Promosi

Pendekatan ini diarahkan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan perubahan sikap serta menjadi budaya dalam mengkonsumsi pangan beragam, bergizi seimbang dan aman melalui pendidikan formal dan non formal/penyuluhan. Promosi penganekaragaman konsumsi pangan diarahkan dengan mengoptimalkan peran swasta, media massa, LSM, lembaga profesi

dalam mensosialisasikan dan mempromosikan berbagai kegiatan percepatan penganekaragaman konsumsi pangan berbasis sumberdaya lokal.

2. Peran kepemimpinan formal dan non formal sebagai tokoh panutan.

Para pimpinan formal mulai dari presiden, gubernur, bupati/walikota sampai dengan kepala desa dan pimpinan non formal misalnya tokoh masyarakat serta tokoh agama sebagai tokoh panutan, dapat diperankan sebagai upaya mempercepat terwujudnya diverifikasi pangan.

3. Pengembangan usaha pengolahan pangan

Pengembangan usaha pengolahan pangan diarahkan untuk mendorong dan memacu kegiatan usaha mikro/kecil yang mengolah pangan lokal menjadi produk antara (*intermediate product*).

4. Membangun sinergi dengan lembaga pemerintah lainnya, perguruan tinggi dan dunia usaha

Untuk mendukung kegiatan P2KP maka perlu dibangun jaringan kerjasama yang sinergis baik dengan instansi dilingkup Kementerian Pertanian (Ditjen Hortikultura, Ditjen PPHP, Ditjen Tanaman Pangan dan badan Litbang). Kementerian/lembaga terkait, maupun dengan perguruan tinggi dan pihak swasta atau BUMN.

D. Strategi

Percepatan penganekaragaman konsumsi pangan dilakukan melalui 2 (dua) strategi yaitu :

1. Internalisasi Penganekaragaman Konsumsi Pangan

Salah satu faktor penting yang menyebabkan belum maksimalnya pencapaian program penganekaragaman konsumsi pangan adalah masih terbatasnya kebijakan dan program yang berhubungan dengan proses internalisasi pola konsumsi pangan beragam, bergizi seimbang dan aman pada tingkat rumah tangga. Pengetahuan tentang penganekaragaman konsumsi pangan yang dimiliki oleh setiap individu, terutama wanita sangat penting dalam menyusun pola konsumsi pangan yang memenuhi kaidah gizi yang seimbang.

Proses internalisasi penganekaragaman konsumsi pangan yang dilakukan melalui 2 (dua) cara yaitu :

- a. Advokasi, kampanye, promosi dan sosialisasi tentang konsumsi pangan beragam, bergizi seimbang dan aman kepada aparat pada berbagai tingkatan dan masyarakat.
 - b. Pendidikan konsumsi pangan beragam, bergizi seimbang dan aman melalui jalur pendidikan formal dan non formal/ penyuluhan.
2. Pengembangan Bisnis dan Industri Pangan Lokal

Keberhasilan percepatan penganekaragaman konsumsi pangan ditentukan juga oleh ketersediaan aneka ragam pangan. Efektifitas percepatan penganekaragaman konsumsi pangan akan tercapai apabila upaya internalisasi didukung berjalan seiring dengan pengembangan bisnis pangan dan industri pangan lokal. Oleh karena itu program penganekaragaman konsumsi pangan lokal dan daerah perlu diselaraskan, khususnya dalam pengembangan pertanian, perikanan dan industri

pengolahan pangan guna memajukan perekonomian wilayah. Kondisi ini menuntut komitmen yang tinggi dari berbagai pihak serta memerlukan rencana bisnis dan industri aneka ragam pangan yang komperhienshif.

Rencana bisnis dan industri aneka ragam pangan tersebut perlu dikembangkan untuk membangun sistem inovasi nasional dan daerah guna merangsang pematapan pelaksanaan penganekaragaman konsumsi pangan diberbagai daerah. Dalam rencana tersebut, perlu dinyatakan tentang peranan industri swasta nasional dan daerah khususnya dalam program pengembangan industri aneka ragam pangan.

Pengembangan bisnis dan industri pangan lokal dilakukan melalui 2 (dua) cara yaitu :

- a. Fasilitasi kepada Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) untuk mengembangkan bisnis pangan segar, industri bahan baku, industri pangan olahan dan pangan siap saji yang aman berbasis sumberdaya lokal yang berkoordinasi secara sinergis dengan dinas/pihak terkait untuk mendukung terlaksananya kegiatan dimaksud.
- b. Sosialisasi dan penerapan standart keamanan pangan bagi pelaku usaha pangan, terutama kepada usaha rumah tangga dan UMKM.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Tempat dan Waktu Penelitian

Lokasi Penelitian dilakukan di 3 (tiga) desa di wilayah Kabupaten Asahan propinsi Sumatera Utara pada kelompok penerima Dana Bansos Tahun 2014 dan kelompok tidak penerima Dana Bansos, diantaranya Desa Sei Halim Hasak Kecamatan Sei Dadap, Desa Pulau Pule Kecamatan Air Batu, dan Desa Taman Sari Kecamatan Pulo Bandring. Daerah pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*Purposive sampling*), dengan dasar pertimbangan disebabkan daerah ini merupakan desa/rumah tangga yang memiliki luas lahan pekarangan yang luas dan tidak diberdayagunakan dan pendapatan rumah tangga kecil. Penelitian dilaksanakan pada bulan Februari hingga Maret 2015.

3.2 Bentuk Penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara langsung dengan responden yaitu kelompok wanita P2KP.

Data Sekunder diperoleh dari Badan Ketahanan Pangan Propinsi Sumatera Utara, Badan Pelaksana Penyuluhan dan Ketahanan Pangan Kabupaten Asahan, Dinas Pertanian Kabupaten Asahan, Dinas Pertanian Propinsi Sumatera Utara, Badan Pusat Statistik Kabupaten Asahan, Kepala Desa Pelaksana Kegiatan P2KP serta instansi terkait yang dianggap dapat menjadi pendukung penyempurnaan laporan. Selain itu, data sekunder juga diperoleh dari observasi lapangan, kepustakaan dan internet.

3.3. Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data yakni dengan wawancara langsung terhadap pihak pihak terkait, penyebaran kuesioner dan studi literatur. Data primer didapat melalui wawancara langsung dengan responden dengan harapan agar peneliti memperoleh informasi secara langsung mengenai karakteristik responden, karakteristik peningkatan pendapatan rumah tangga. Pengumpulan data dengan cara ini dilengkapi dengan kuesioner yang berisikan daftar pertanyaan yang relevan dengan tujuan penelitian. Penggunaan kuesioner bermanfaat sebagai pemandu agar pertanyaan-pertanyaan yang diajukan lebih terarah dan sesuai dengan tujuan penelitian. Teknis penggunaan atau pengisian kuesioner oleh responden akan dipandu oleh peneliti. Data sekunder yang dikumpulkan meliputi perkembangan pelaksanaan kegiatan Percepatan Penganekaragaman Konsumsi Pangan (P2KP) melalui Optimalisasi Pemanfaatan Lahan Pekarangan melalui Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) dalam proses peningkatan pendapatan rumah tangga. Selain itu, juga dikumpulkan data data penunjang seperti gambaran umum lembaga di desa dalam hal ini Kelompok Wanita P2KP serta potensi hasil pertanian di wilayah peneliti.

3.4 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif melalui survey. Metode meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa dimasa yang akan datang.

1. Populasi

Populasi dalam penelitian ini sebanyak 32 orang penerima manfaat dana bansos kegiatan kelompok wanita P2KP dan sebanyak 32 orang tidak menerima dana bantuan sosial kegiatan Percepatan Penganekaragaman Konsumsi Pangan (P2KP) melalui optimalisasi pemanfaatan lahan pekarangan menuju Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) pada tahun 2014.

2. Sampel dan Metode Penarikan Sampel

Penentuan sampel untuk masing masing kelompok wanita P2KP, dilakukan dengan menggunakan metode *Proportional random sampling* yaitu pengambilan sampel dengan menetapkan jumlah tergantung besar kecilnya sub populasi atau kelompok yang akan diwakilinya.

Tahap-tahap penentuan sampel :

- a. Tahap pertama, adalah dengan mendata kelompok wanita P2KP yang ada di setiap desa penerima bansos tahun 2014 dan desa tidak menerima dana bansos tahun 2014.
- b. Tahap kedua, setelah diperoleh data kelompok wanita P2KP dan data bukan kelompok anggota P2KP yang dimaksud, kemudian diambil secara proporsional dari masing masing kelompok wanita P2KP dan bukan kelompok wanita P2KP.

Jumlah sampel yang diambil sebanyak 32 orang kelompok wanita penerima manfaat P2KP dan 32 orang kelompok tidak penerima manfaat P2KP yang berdasarkan pada metode Slovin (1996) dalam Prihartono, 2009 yang menggunakan Rumus :

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Dimana :

n = Ukuran sampel

N = Ukuran Populasi

e = Persen kelonggaran ketidakteelitian karena kesalahan pengambilan sampel yang masih dapat ditoleransi yaitu 10 persen.

Dengan rumus Slovin tersebut maka jumlah sampel penelitian adalah :

$$n = \frac{90}{1 + 90 (0,1)^2}$$

$$n = \frac{90}{1 + 1,8}$$

$$n = \frac{90}{2,8}$$

$n = 32,14$ Maka digenapkan menjadi $n = 32$

Jumlah sampel dalam penelitian sesuai dengan rumus diatas dapat dilihat pada Tabel 1 dan Tabel 2 :

Tabel 1. Desa atau Kelompok Penerima Manfaat P2KP Tahun 2014

No	Desa	Kelompok Wanita P2KP	Jumlah Anggota	Sampel
1	Sei Halim Hasak	Sejahtera	30	11
2	Pulau Pule	Pulau Pule Asri	30	11
3	Taman Sari	Widuri	30	10
Jumlah			90	32

Tabel 2. Desa atau Kelompok Tidak Penerima Manfaat P2KP Tahun 2014

No	Desa	Kelompok Wanita	Jumlah Anggota	Sampel
1	Sei Halim Hasak	-	30	11
2	Pulau Pule	-	30	11
3	Taman Sari	-	30	10
Jumlah			90	32

3.5 Metode Analisis

Data yang diperoleh berupa peningkatan pendapatan rumah tangga kelompok penerima manfaat P2KP dan kelompok tidak penerima manfaat P2KP pada kegiatan Percepatan Penganeekaragaman Konsumsi Pangan (P2KP) melalui optimalisasi pemanfaatan lahan pekarangan menuju Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) pada tahun 2014 di Kabupaten Asahan. Pengujian dilakukan dengan uji independent t-tes (*Two-sample-test*), yaitu uji statistik untuk membandingkan perbedaan antara dua dan hanya dua nilai rata-rata sampel dengan standar errornya dimana jumlah sampel yang digunakan untuk mengestimasi populasi relatif kecil.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 21/8/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)21/8/23

Dilakukan uji hipotesis yaitu untuk mengetahui secara jelas fluktuasi peningkatan pendapatan rumah tangga setelah digulirkan bansos P2KP digunakan uji beda rata rata (t-test) yaitu dengan membandingkan rata rata peningkatan pendapatan rumah tangga penerima dan dan tidak penerima manfaat P2KP dalam kegiatan optimalisasi pemanfaatan lahan pekarangan menuju Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL).

Secara matematis untuk independet t-test dapat dituliskan sebagai berikut :
(sumber : Latan, 2014).

$$t = \frac{(X_1 - X_2) - (\mu_1 - \mu_2)}{SX_1 - X_2}$$

Dengan *degree of freedom* dapat dihitung dengan cara $df = (N_1 + N_2) - 2$.

Dimana :

N : Jumlah sampel

$X_{1/2}$: Merupakan rata rata sampel yang diobservasi untuk desa penerima manfaat dan desa tidak penerima manfaat

$\mu_{1/2}$: Merupakan rata rata populasi 1 dan 2

$SX_{1/2}$: Merupakan standart *error* yang diestimasi untuk desa penerima manfaat dan desa tidak penerima manfaat.

3.6 Defenisi Variabel Operasional Penelitian.

1. **Demplot** adalah kawasan/area yang terdapat dalam kawasan SL-P2KP yang berfungsi sebagai lokasi percontohan, temu lapang, tempat belajar dan tempat praktek pemanfaatan pekarangan yang disusun dan diaplikasikan bersama oleh kelompok.

2. **Desa P2KP** adalah desa yang telah ditunjuk sebagai penerima manfaat dan pelaksana kegiatan Percepatan Penganekaragaman Konsumsi Pangan.
3. **Kawasan Rumah Pangan Lestari** yang selanjutnya disingkat KRPL adalah sebuah konsep lingkungan perumahan penduduk yang secara bersama sama mengusahakan pekarangannya secara intensif untuk dimanfaatkan menjadi sumber pangan secara berkelanjutan dengan mempertimbangkan aspek potensi wilayah dan kebutuhan gizi warga setempat.
4. **Kebun bibit** adalah area/kebun milik kelompok yang dijadikan/difungsikan sebagai tempat untuk pembibitan bagi kelompok. Kegiatan pembibitan dimaksudkan untuk penyulaman atau penanaman kembali Demplot kelompok maupun pekarangan milik anggota dan masyarakat desa.
5. **Kebun Sekolah** adalah halaman atau lahan yang ada di sekitar sekolah dengan batas penguasaan yang jelas, dapat dimanfaatkan untuk budidaya berbagai jenis tanaman/tumbuhan, ternak atau ikan.
6. **Kelompok P2KP** adalah kelompok wanita yang telah ditunjuk sebagai penerima manfaat dan pelaksana kegiatan P2KP, yaitu yang sudah eksis dan beranggotakan minimal 30 (tiga puluh) rumah tangga yang lokasinya saling berdekatan.
7. **Ketahanan Pangan** adalah kondisi terpenuhinya pangan bagi negara sampai dengan perseorangan, yang tercermin dari tersedianya pangan

yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, beragam, bergizi, merata, dan terjangkau serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan, dan budaya masyarakat, untuk dapat hidup sehat, aktif, dan produktif secara berkelanjutan.

8. **Pangan** adalah segala sesuatu yang berasal dari sumber hayati produk pertanian, perkebunan, kehutanan, perikanan, peternakan, perairan, dan air, baik yang diolah maupun tidak diolah yang diperuntukan sebagai makanan atau minuman bagi konsumsi manusia, termasuk bahan tambahan pangan, bahan baku pangan, dan bahan lainnya yang digunakan dalam proses penyiapan, pengolahan, dan/atau pembuatan makanan atau minuman.
10. **Pangan Beragam, Bergizi Seimbang dan Aman (B2SA)** adalah aneka ragam bahan pangan baik sumber karbohidrat, protein, vitamin, mineral, dan lemak yang apabila dikonsumsi dalam jumlah berimbang dapat memenuhi kecukupan gizi yang dianjurkan.
11. **Pangan Lokal** adalah makanan yang dikonsumsi oleh masyarakat setempat sesuai dengan potensi dan kearifan lokal.
12. **Pekarangan** adalah lahan yang ada di sekitar rumah dengan batas kepemilikan yang jelas (lahan boleh berpagar dan boleh tidak berpagar) serta menjadi tempat tumbuhnya berbagai jenis tanaman dan tempat memelihara berbagai jenis ternak dan ikan.
13. **Pendamping P2KP Tingkat Desa** adalah Penyuluh Pertanian/ Penyuluh Tenaga Harian Lepas-Tenaga Bantu Penyuluh

Pertanian (THL-TBPP)/Penyuluh Swadaya/tokoh masyarakat yang mengikuti pelatihan pendamping P2KP di Kabupaten/kota dan bertugas untuk mendampingi serta membimbing kelompok sasaran kegiatan P2KP di desa P2KP.

14. **Pendamping P2KP Tingkat Kabupaten/Kota** adalah penyuluh pertanian atau aparat yang menangani P2KP yang mengikuti pelatihan pendamping P2KP, dan bertugas untuk mendampingi serta membimbing kelompok sasaran kegiatan P2KP di Kabupaten/Kota.
15. **Penganekaragaman Pangan** adalah upaya peningkatan ketersediaan dan konsumsi pangan yang beragam, bergizi seimbang, dan berbasis pada potensi sumber daya lokal.
16. **Pola Konsumsi** adalah susunan makanan yang mencakup jenis dan jumlah bahan makanan rata-rata per orang per hari, yang umum dikonsumsi masyarakat dalam jangka waktu tertentu.
17. **Pola Pangan Harapan (PPH)** adalah susunan ragam pangan yang didasarkan pada sumbangan energi dari kelompok pangan utama (baik secara *absolut* maupun dari suatu pola ketersediaan dan atau konsumsi pangan).
18. **Rumah Pangan Lestari (RPL)** adalah sebuah konsep hunian yang secara optimal memanfaatkan pekarannya sebagai sumber pangan dan gizi keluarga secara berkelanjutan.
19. **Sekolah Lapang (SL)** adalah suatu model pelatihan yang dilaksanakan secara bertahap dan berkesinambungan untuk

mempercepat proses peningkatan kompetensi sasaran, dimana proses berlatih melatih dilaksanakan melalui kegiatan belajar sambil mengerjakan dan belajar untuk menemukan atau memecahkan masalah sendiri, dengan berasaskan kemitraan antara pelatih dan peserta.

20. **SL-P2KP** adalah SL bagi masyarakat untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam pengembangan pemanfaatan pekarangan dalam rangka percepatan penganekaragaman konsumsi pangan sesuai dengan sumberdaya lokal.
21. **Sosialisasi Panga Beragam Bergizi Seimbang dan Aman** adalah upaya penyebarluasan informasi untuk memasyarakatkan dan membudayakan pola konsumsi pangan yang beragam, bergizi, seimbang dan aman kepada masyarakat khususnya ibu hamil dan anak usia dini untuk dapat hidup sehat, aktif, dan produktif.
22. **Tanaman Pekarangan** adalah tanaman yang menghasilkan umbi, buah, sayuran, bahan obat nabati, florikultura, termasuk di dalamnya jamur, lumut, dan tanaman air yang berfungsi sebagai buah, sayuran, bahan obat nabati, dan/atau bahan estetika.

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1. Karakteristik Responden Penerima manfaat P2KP dan Tidak Penerima manfaat P2KP.

Deskripsi karakteristik kelompok wanita P2KP dan bukan kelompok wanita P2KP dilihat dari beberapa kriteria antara lain lapangan usaha atau pekerjaan, tingkat pendidikan, usia responden, luas lahan pekarangan, pengalaman bercocok tanam, jenis pemanfaatan pekarangan, pendapatan rumah tangga dan pengeluaran pangan rumah tangga.

5.1.1. Data Lapangan Usaha Atau Pekerjaan

Karakteristik responden berdasarkan data lapangan usaha atau pekerjaan responden penerima dan tidak penerima manfaat kegiatan percepatan penganekaragaman konsumsi pangan melalui optimalisasi pemanfaatan lahan pekarangan menuju Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) tahun 2014 pada Program Peningkatan Diversifikasi dan Ketahanan Pangan Masyarakat dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Sebaran Responden Kelompok Wanita Penerima dan Tidak Penerima Manfaat P2KP Berdasarkan Lapangan Usaha Atau Pekerjaan.

Jenis Lapangan Usaha	Jumlah Responden			
	Penerima	(%)	Tidak Penerima	(%)
Bertani	11	34,38	3	13,64
Buruh Tani	6	18,75	4	18,18
Buruh Nelayan	1	3,13	2	9,09
Pedagang	4	12,50	6	27,27
Industri / Kerajinan	2	6,25	3	13,64
Karyawan Perkebunan Swasta	6	18,75	1	4,55
Lainnya	2	6,25	3	13,64
Total	32	100	32	100

Sumber : Data Primer, diolah (2015).

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 21/8/23

5.1.2. Tingkat Pendidikan.

Tingkat pendidikan rendah merupakan salah satu hal yang masih melekat pada karakteristik desa penerima dan tidak penerima manfaat kegiatan optimalisasi pemanfaatan lahan pekarangan menuju Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL). Gambaran tingkatan pendidikan dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Sebaran Responden Kelompok Wanita Penerima dan Tidak Penerima Manfaat P2KP Berdasarkan Tingkat Pendidikan.

Tingkat Pendidikan	Jumlah Responden			
	Penerima	(%)	Tidak Penerima	(%)
Tidak Sekolah	3	9,38	8	25,00
Sekolah Dasar	15	46,88	15	46,88
Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama	10	31,25	7	21,88
Sekolah Lanjutan Tingkat Atas	4	12,50	2	6,25
Pendidikan di Perguruan Tinggi	0	0,00	0	0,00
Total	32	100	32	100

Sumber : Data Primer, diolah (2015).

5.1.3. Usia Responden.

Berdasarkan kriteria usia, responden penerima dan tidak penerima manfaat dana bansos kegiatan optimalisasi pemanfaatan lahan pekarangan melalui kawasan rumah pangan lestari dibagi menjadi tiga kelompok angkatan kerja, yaitu kelompok usia 0 sampai 25 tahun, kemudian dari umur 25 tahun sampai 50 tahun dan 51 tahun sampai umur 75 tahun. Sebaran kelompok wanita penerima dan tidak penerima manfaat kegiatan percepatan penganekaragaman konsumsi pangan melalui optimalisasi pemanfaatan lahan pekarangan menuju Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) berdasarkan golongan umur dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Sebaran Responden Kelompok Wanita Penerima dan Tidak Penerima Manfaat P2KP Berdasarkan Golongan Umur.

Golongan Umur (Tahun)	Jumlah Responden			
	Penerima	(%)	Tidak Penerima	(%)
0 – 25	8	25,00	13	40,68
26 – 50	22	68,75	18	56,25
51 – 75	2	6,25	1	3,13
Total	32	100	32	100

Sumber : Data Primer, diolah (2015).

5.1.4. Luas Lahan Pekarangan Responden.

Luas lahan pekarangan rumah tangga yang dimiliki oleh responden, rata-rata responden tidak memiliki lahan pekarangan yang cukup luas, karena sebagian lahan pekarangan sudah ditanami oleh tanaman keras. Selengkapnya mengenai status luas lahan pekarangan yang dimiliki oleh kelompok wanita responden dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Sebaran Responden Kelompok Wanita Penerima dan Tidak Penerima Manfaat P2KP Berdasarkan Luas Lahan Pekarangan.

Luas Lahan Pekarangan (m ²)	Jumlah Responden			
	Penerima	(%)	Tidak Penerima	(%)
0 – 25	29	90,63	31	96,88
25,5 – 50	3	9,38	1	3,13
50,5 – 75	0	0	0	0
Total	32	100	32	100

Sumber : Data Primer, diolah (2015).

5.1.5. Pengalaman Bercocok Tanam Responden.

Pengalaman bercocok tanam oleh responden dapat diinformasikan bahwa dari total 32 responden penerima manfaat, sebesar 50 % atau 16 wanita responden berpengalaman bercocok tanam, sedangkan 25 % atau sekitar 8 orang memiliki

pengalaman bercocok tanam cukup muda yaitu satu sampai lima tahun sedangkan pada kelompok tidak penerima manfaat 38,71 % atau 12 orang berpengalaman bercocok tanam 6-10 tahun sedangkan pengalaman bercocok tanam cukup muda yaitu 45,16 % atau 14 orang hanya sampai 5 tahun pengalaman bercocok tanam. Selengkapnya mengenai pengalaman bercocok tanam oleh kelompok wanita dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Sebaran Responden Kelompok Wanita Penerima dan Tidak Penerima Manfaat P2KP Berdasarkan Pengalaman Bercocok Tanam Responden.

Lama Pengalaman Bercocok Tanam (Tahun)	Jumlah Responden			
	Penerima	(%)	Tidak Penerima	(%)
< 5	8	25,00	14	45,16
6 – 10	16	50,00	12	38,71
11 – 15	7	21,88	5	16,13
> 15	1	3,13	0	0
Total	32	100	13	100

Sumber : Data Primer, diolah (2015).

5.1.6. Jenis Pemanfaatan Pekarangan.

Untuk mengetahui jenis pemanfaatan lahan pekarangan rumah tangga responden dapat dilihat pada tabel 8.

Tabel 8. Sebaran Responden Kelompok Wanita Penerima dan Tidak Penerima Manfaat P2KP Berdasarkan Jenis Pemanfaatan Lahan Pekarangan.

Komoditi	Jumlah Responden			
	Penerima	(%)	Tidak Penerima	(%)
Ternak Kecil (ayam, itik, kelinci)	32	100	17	53,00
Budidaya Ikan (lele, nila, mas, gurami, patin)	25	78,13	5	15,63
Tanaman TOGA	32	100	12	37,50
Hortikultura	32	100	32	100

Sumber : Data Primer, diolah (2015).

5.1.7. Pendapatan dan Pengeluaran Pangan Rumah Tangga Responden.

Pendapatan rumah dan pengeluaran pangan rumah tangga responden penerima dan tidak penerima manfaat kegiatan optimalisasi pemanfaatan lahan pekarangan menuju kawasan rumah pangan lestari dapat dilihat peningkatan pendapatan rumah tangga setelah dikurangkan dengan pengeluaran rumah tangga. Selengkapnya mengenai status pendapatan rumah tangga responden pada kelompok wanita penerima manfaat dana bansos kegiatan optimalisasi pemanfaatan lahan pekarangan melalui kawasan rumah pangan lestari dapat dilihat pada tabel :

Tabel 9. Sebaran Responden Kelompok Wanita *Penerima Manfaat P2KP* Sebelum Menerima Bantuan Kegiatan P2KP Berdasarkan Tingkat Pendapatan Rumah Tangga Tahun 2013.

Responden	Pendapatan Tahun 2013 (Rp/Kap/Tahun)			Total Pendapatan Bersih (Rp/Kap/Tahun)
	Pendapatan	Pengeluaran Pangan (%)	Total Pengeluaran	
1	8.210.000	101,34	8.320.000	-110.000
2	6.432.000	98,73	6.350.000	82.000
3	7.985.000	99,56	7.950.000	35.000
4	6.955.000	99,93	6.950.000	5.000
5	6.543.000	98,27	6.430.000	113.000
6	6.080.000	97,86	5.950.000	130.000
7	5.430.000	99,63	5.410.000	20.000
8	6.020.000	95,68	5.760.000	260.000
9	4.320.000	91,44	3.950.000	370.000
10	8.880.000	101,13	8.980.000	-100.000
11	5.432.000	96,37	5.235.000	197.000
12	6.540.000	96,71	6.325.000	215.000
13	6.220.000	100,00	6.220.000	0
14	5.432.000	97,96	5.321.000	111.000
15	6.587.000	97,48	6.421.000	166.000
16	6.498.000	91,57	5.950.000	548.000
17	5.350.000	98,13	5.250.000	100.000
18	7.655.000	96,02	7.350.000	305.000
19	5.750.000	96,52	5.550.000	200.000
20	5.210.000	95,59	4.980.000	230.000
21	8.020.000	99,63	7.990.000	30.000

Berlanjut ke halaman 56

Lanjutan Tabel 9

22	6.540.000	96,64	6.320.000	220.000
23	6.210.000	105,31	6.540.000	-330.000
24	7.540.000	103,45	7.800.000	-260.000
25	8.540.000	99,77	8.520.000	20.000
26	7.430.000	98,92	7.350.000	80.000
27	7.500.000	96,67	7.250.000	250.000
28	7.350.000	93,74	6.890.000	460.000
29	8.450.000	97,40	8.230.000	220.000
30	5.450.000	109,72	5.980.000	-530.000
31	7.250.000	100,00	7.250.000	0
32	7.550.000	105,70	7.980.000	-430.000
Total	215.359.000		212.752.000	2.607.000

Tabel 10. Sebaran Responden Kelompok Wanita *Penerima Manfaat P2KP* Setelah Menerima Bantuan Kegiatan P2KP Berdasarkan Tingkat Pendapatan Rumah Tangga Tahun 2014.

Responden	Pendapatan Tahun 2014 (Rp/Kap/Tahun)			Total Pendapatan Bersih (Rp/Kap/Tahun)
	Pendapatan	Pengeluaran Pangan (%)	Total Pengeluaran	
1	9.270.000	58,58	5.430.000	3.840.000
2	8.750.000	49,37	4.320.000	4.430.000
3	9.650.000	55,13	5.320.000	4.330.000
4	7.540.000	69,10	5.210.000	2.330.000
5	7.320.000	59,43	4.350.000	2.970.000
6	6.540.000	64,22	4.200.000	2.340.000
7	7.540.000	57,29	4.320.000	3.220.000
8	7.320.000	57,51	4.210.000	3.110.000
9	5.430.000	59,85	3.250.000	2.180.000
10	8.740.000	50,19	4.387.000	4.353.000
11	7.420.000	61,05	4.530.000	2.890.000
12	8.540.000	70,02	5.980.000	2.560.000
13	8.320.000	52,58	4.375.000	3.945.000
14	6.950.000	75,11	5.220.000	1.730.000
15	7.650.000	42,48	3.250.000	4.400.000
16	7.900.000	68,73	5.430.000	2.470.000
17	6.540.000	65,44	4.280.000	2.260.000
18	9.420.000	68,26	6.430.000	2.990.000
19	7.320.000	60,08	4.398.000	2.922.000
20	6.540.000	56,12	3.670.000	2.870.000
21	9.756.000	59,04	5.760.000	3.996.000
22	7.690.000	80,75	6.210.000	1.480.000
23	7.650.000	42,48	3.250.000	4.400.000
24	8.560.000	63,43	5.430.000	3.130.000
25	9.540.000	56,92	5.430.000	4.110.000
26	8.755.000	66,02	5.780.000	2.975.000
27	9.320.000	57,46	5.355.000	3.965.000
28	8.799.000	60,46	5.320.000	3.479.000

Lanjutan Tabel 10

29	9.990.000	73,27	7.320.000	2.670.000
30	7.550.000	71,26	5.380.000	2.170.000
31	8.954.000	47,14	4.221.000	4.733.000
32	9.570.000	44,20	4.230.000	5.340.000
Total	260.834.000		156.246.000	104.588.000

Tabel 11. Sebaran Responden Kelompok Wanita Tidak Penerima Manfaat P2KP Berdasarkan Tingkat Pendapatan Rumah Tangga Tahun 2013.

Responden	Pendapatan Tahun 2013 (Rp/Kap/Tahun)			Total Pendapatan Bersih (Rp/Kap/Tahun)
	Pendapatan	Pengeluaran Pangan (%)	Total Pengeluaran	
1	9.350.000	96,20	8.995.000	355.000
2	9.220.000	98,92	9.120.000	100.000
3	9.000.000	97,22	8.750.000	250.000
4	7.565.000	103,77	7.850.000	-285.000
5	7.940.000	100,00	7.940.000	0
6	8.023.000	98,28	7.885.000	138.000
7	7.230.000	99,59	7.200.000	30.000
8	9.230.000	97,51	9.000.000	230.000
9	7.250.000	100,41	7.280.000	-30.000
10	8.550.000	102,34	8.750.000	-200.000
11	8.550.000	98,83	8.450.000	100.000
12	7.650.000	100,65	7.700.000	-50.000
13	7.550.000	99,34	7.500.000	50.000
14	6.500.000	110,77	7.200.000	-700.000
15	7.350.000	99,32	7.300.000	50.000
16	7.250.000	110,07	7.980.000	-730.000
17	5.430.000	111,97	6.080.000	-650.000
18	8.750.000	100,00	8.750.000	0
19	6.000.000	99,17	5.950.000	50.000
20	7.550.000	98,68	7.450.000	100.000
21	7.950.000	94,34	7.500.000	450.000
22	6.550.000	98,47	6.450.000	100.000
23	7.000.000	100,00	7.000.000	0
24	6.500.000	103,08	6.700.000	-200.000
25	7.770.000	98,46	7.650.000	120.000
26	7.500.000	98,00	7.350.000	150.000
27	8.350.000	97,90	8.175.000	175.000
28	6.800.000	99,26	6.750.000	50.000
29	7.500.000	98,00	7.350.000	150.000
30	6.600.000	98,48	6.500.000	100.000
31	7.780.000	97,69	7.600.000	180.000
32	7.250.000	100,69	7.300.000	-50.000
Total	243.488.000		243.455.000	33.000

Tabel 12. Sebaran Responden Kelompok Wanita Tidak Penerima Manfaat P2KP Berdasarkan Tingkat Pendapatan Rumah Tangga Tahun 2014.

Responden	Pendapatan Tahun 2014 (Rp/Kap/Tahun)			Total Pendapatan Bersih (Rp/Kap/Tahun)
	Pendapatan	Pengeluaran Pangan (%)	Total Pengeluaran	
1	9.450.000	79,79	7.540.000	1.910.000
2	9.425.000	92,88	8.754.000	671.000
3	9.230.000	98,86	9.125.000	105.000
4	8.765.000	92,81	8.135.000	630.000
5	8.034.000	94,10	7.560.000	474.000
6	8.540.000	93,67	7.999.000	541.000
7	8.000.000	94,38	7.550.000	450.000
8	9.765.000	87,66	8.560.000	1.205.000
9	7.540.000	95,89	7.230.000	310.000
10	8.734.000	86,62	7.565.000	1.169.000
11	9.230.000	91,55	8.450.000	780.000
12	8.560.000	92,17	7.890.000	670.000
13	7.540.000	86,87	6.550.000	990.000
14	6.950.000	98,85	6.870.000	80.000
15	7.990.000	95,74	7.650.000	340.000
16	8.540.000	93,44	7.980.000	560.000
17	6.340.000	96,53	6.120.000	220.000
18	9.340.000	93,68	8.750.000	590.000
19	6.540.000	95,26	6.230.000	310.000
20	8.430.000	89,44	7.540.000	890.000
21	8.754.000	97,56	8.540.000	214.000
22	7.120.000	87,22	6.210.000	910.000
23	7.543.000	86,33	6.512.000	1.031.000
24	7.700.000	93,90	7.230.000	470.000
25	8.540.000	89,58	7.650.000	890.000
26	8.755.000	87,38	7.650.000	1.105.000
27	9.320.000	94,05	8.765.000	555.000
28	7.560.000	86,51	6.540.000	1.020.000
29	8.765.000	83,51	7.320.000	1.445.000
30	8.654.000	78,04	6.754.000	1.900.000
31	8.432.000	84,50	7.125.000	1.307.000
32	7.654.000	85,45	6.540.000	1.114.000
Total	265.740.000		240.884.000	24.856.000

5.1.8. Rekapitulasi Pendapatan dan Pengeluaran Pangan Rumah Tangga Responden Rp/Kapita/Tahun.

Rekapitulasi pendapatan dan pengeluaran pangan rumah tangga responden penerima dan tidak penerima manfaat kegiatan optimalisasi pemanfaatan lahan pekarangan menuju kawasan rumah pangan lestari dapat dilihat peningkatan pendapatan rumah tangga setelah dikurangkan dengan pengeluaran rumah tangga. Selengkapnya mengenai status pendapatan rumah tangga responden dilihat pada tabel :

Tabel 13. Rekapitulasi Responden Total Pendapatan Kelompok Wanita Sebelum Menerima Manfaat Tahun 2013 dan Sesudah Menerima Manfaat Tahun 2014 Berdasarkan Tingkat Pendapatan Rumah Tangga.

Responden	Pendapatan Bersih (Rp)		
	Pendapatan 2013 (Rp/Kap/Tahun)	Pendapatan 2014 (Rp/Kap/Tahun)	Total Pendapatan
1	-110.000	3.840.000	3.730.000
2	82.000	4.430.000	4.348.000
3	35.000	4.330.000	4.295.000
4	5.000	2.330.000	2.325.000
5	113.000	2.970.000	2.857.000
6	130.000	2.340.000	2.210.000
7	20.000	3.220.000	3.200.000
8	260.000	3.110.000	2.850.000
9	370.000	2.180.000	1.810.000
10	-100.000	4.353.000	4.253.000
11	197.000	2.890.000	2.693.000
12	215.000	2.560.000	2.345.000
13	0	3.945.000	3.945.000
14	111.000	1.730.000	1.619.000
15	166.000	4.400.000	4.234.000
16	548.000	2.470.000	1.922.000
17	100.000	2.260.000	2.160.000
18	305.000	2.990.000	2.685.000
19	200.000	2.922.000	2.722.000
20	230.000	2.870.000	2.640.000
21	30.000	3.996.000	3.966.000
22	220.000	1.480.000	1.260.000
23	-330.000	4.400.000	4.070.000

Berlanjut ke halaman 60

Lanjutan Tabel 13

24	-260.000	3.130.000	2.870.000
25	20.000	4.110.000	4.090.000
26	80.000	2.975.000	2.895.000
27	250.000	3.965.000	3.715.000
28	460.000	3.479.000	3.019.000
29	220.000	2.670.000	2.450.000
30	-530.000	2.170.000	1.640.000
31	0	4.733.000	4.733.000
32	-430.000	5.340.000	4.910.000
Total	2.607.000	104.588.000	98.461.000

Tabel 14. Rekapitulasi Responden Total Pendapatan Kelompok Wanita Tidak Penerima Manfaat Tahun 2013 dan Tahun 2014 Berdasarkan Tingkat Pendapatan Rumah Tangga.

Responden	Pendapatan Bersih (Rp)		
	Pendapatan 2013 (Rp/Kap/Tahun)	Pendapatan 2014 (Rp/Kap/Tahun)	Total Pendapatan
1	355.000	1.910.000	2.265.000
2	100.000	671.000	571.000
3	250.000	105.000	-145.000
4	-285.000	630.000	915.000
5	0	474.000	474.000
6	138.000	541.000	403.000
7	30.000	450.000	420.000
8	230.000	1.205.000	975.000
9	-30.000	310.000	340.000
10	-200.000	1.169.000	969.000
11	100.000	780.000	680.000
12	-50.000	670.000	720.000
13	50.000	990.000	940.000
14	-700.000	80.000	780.000
15	50.000	340.000	290.000
16	-730.000	560.000	1.290.000
17	-650.000	220.000	870.000
18	0	590.000	590.000
19	50.000	310.000	260.000
20	100.000	890.000	790.000
21	450.000	214.000	-236.000
22	100.000	910.000	810.000
23	0	1.031.000	1.031.000
24	-200.000	470.000	270.000
25	120.000	890.000	770.000
26	150.000	1.105.000	955.000
27	175.000	555.000	380.000
28	50.000	1.020.000	970.000

Lanjutan Tabel 14

29	150.000	1.445.000	1.295.000
30	100.000	1.900.000	2.000.000
31	180.000	1.307.000	1.127.000
32	-50.000	1.114.000	1.064.000
Total	33.000	24.856.000	24.833.000

5.2 Rekapitulasi Perbandingan/Perbedaan/Selisih Pendapatan dan Pengeluaran Pangan Rumah Tangga Responden Rp/Kapita/Tahun .

Rekapitulasi Perbandingan/Perbedaan/Selisih pendapatan dan pengeluaran pangan rumah tangga responden penerima dan tidak penerima manfaat kegiatan optimalisasi pemanfaatan lahan pekarangan menuju kawasan rumah pangan lestari dapat dilihat peningkatan pendapatan rumah tangga setelah dikurangkan dengan pengeluaran rumah tangga. Selengkapnya mengenai status pendapatan rumah tangga responden dilihat pada tabel :

Tabel 15. Rekapitulasi Responden Perbandingan Total Pendapatan Kelompok Wanita Penerima Manfaat P2KP Dengan Kelompok Wanita Tidak Penerima Manfaat P2KP Berdasarkan Tingkat Pendapatan Rumah Tangga.

Responden	Rekapitulasi Total Pendapatan (Rp/Kap/Tahun)		Selisih Pendapatan
	Kelompok Penerima Manfaat P2KP	Kelompok Tidak Penerima Manfaat P2KP	
1	3.730.000	2.265.000	1.465.000
2	4.348.000	571.000	3.777.000
3	4.295.000	-145.000	4.440.000
4	2.325.000	915.000	1.410.000
5	2.857.000	474.000	2.383.000
6	2.210.000	403.000	1.807.000
7	3.200.000	420.000	2.780.000
8	2.850.000	975.000	1.875.000
9	1.810.000	340.000	1.470.000
10	4.253.000	969.000	3.284.000
11	2.693.000	680.000	2.013.000
12	2.345.000	720.000	1.625.000
13	3.945.000	940.000	3.005.000
14	1.619.000	780.000	839.000
15	4.234.000	290.000	3.944.000
16	1.922.000	1.290.000	632.000

Berlanjut ke halaman 62

Lanjutan Tabel 15

17	2.160.000	870.000	1.290.000
18	2.685.000	590.000	2.095.000
19	2.722.000	260.000	2.462.000
20	2.640.000	790.000	1.850.000
21	3.966.000	-236.000	4.202.000
22	1.260.000	810.000	450.000
23	4.070.000	1.031.000	3.039.000
24	2.870.000	270.000	2.600.000
25	4.090.000	770.000	3.320.000
26	2.895.000	955.000	1.940.000
27	3.715.000	380.000	3.335.000
28	3.019.000	970.000	2.049.000
29	2.450.000	1.295.000	1.155.000
30	1.640.000	2.000.000	-360.000
31	4.733.000	1.127.000	3.606.000
32	4.910.000	1.064.000	3.846.000
Total	98.461.000	24.833.000	73.628.000

5.3. Pelaksanaan Kegiatan Kelompok Wanita penerima manfaat P2KP :

- Pembangunan kebun bibit.

Pembangunan kebun bibit dilakukan dengan cara membangun kebun bibit yang terbuat dari rangka besi / baja dengan dilengkapi dengan rak-rak yang berfungsi sebagai tempat duduk bibit tanaman. Kebun bibit dibuat sebagai penyedia bibit tanaman sayur sayuran/Toga bagi kelompok atau masyarakat dalam pemanfaatan lahan pekarangan.

- Pengembangan demplot kelompok sebagai Laboratorium Lapangan

Kelompok menanam tanaman sayuran, tanaman obat keluarga, dan budidaya ikan maupun ternak kecil yang di dampingi oleh penyuluh pendamping desa/kabupaten yang dilakukan di demplot kelompok yang berfungsi sebagai sekolah lapang dalam mengajari kelompok bercocok tanam dan budidaya lainnya.

- Pengembangan pekarangan anggota

Pemanfaatan lahan pekarangan anggota dengan menanam tanaman pekarangan yang bersumber dari tanaman yang berasal kebun bibit dengan tujuan merubah pola konsumsi pangan yang beragam, bergizi, seimbang dan aman serta menambah pendapatan rumah tangga.

- Pengenalan dan pengembangan menu B2SA dari hasil pekarangan, dan Pengolahan hasil KRPL.

Pengembangan menu Beragam, Bergizi Seimbang dan Aman (B2SA) dilakukan dengan cara mengolah makanan berbahan pangan pokok lokal yang bersumber dari pekarangan kelompok dan mempromosikan kepada masyarakat atau kelompok.

5.4. Dampak Peningkatan Pendapatan Rumah Tangga terhadap Kegiatan Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL).

Untuk menguji hipotesis, dilakukan dengan melihat nilai perbedaan rata-rata pendapatan rumah tangga bersih terhadap kelompok penerima manfaat dana bansos kegiatan optimalisasi pemanfaatan lahan pekarangan melalui kawasan rumah pangan lestari dengan kelompok tidak penerima manfaat kawasan rumah pangan lestari pada tahun 2013 dan tahun 2014 (sebelum dan sesudah menerima manfaat dana P2KP).

Sampai seberapa jauh meningkatnya nilai fluktuasi peningkatan pendapatan keluarga, dapat dilihat pada tabel hasil uji perbedaan rata rata pendapatan keluarga tidak penerima manfaat dana bansos dan penerima manfaat dana bansos tahun 2013 dan tahun 2014 dalam optimalisasi pemanfaatan lahan

pekarangan menuju kawasan rumah pangan lestari, diperoleh dengan program SPSS Versi 17.0 dengan hasil output dapat dilihat pada Tabel 15 sebagai berikut :

Tabel. 16. Nilai Rata Rata Peningkatan Perbedaan Pendapatan Rumah Tangga terhadap Kelompok Wanita Tidak Penerima Dana Bansos dan Kelompok Wainita P2KP Penerima Dana Bansos Optimalisasi Pemanfaatan Lahan Pekarangan Menuju Kawasan Rumah Pangan Lestari Tahun 2013 dan 2014 di Kabupaten Asahan.

Hasil Uji Paired Samples Statistics

		Paired Samples Statistics			
		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Tidak	776031.25	32	512641.325	90623.039
	Penerima	3076906.25	32	994230.302	175756.747

Dari data out-put tersebut di atas menunjukkan bahwa rata rata peningkatan pendapatan rumah tangga tidak penerima manfaat dana bansos kegiatan P2KP dan penerima manfaat dana bansos kegiatan P2KP, dimana peningkatan pendapatan rumah tangga terhadap kelompok wanita tidak penerima manfaat dana bansos dari analisis 32 sampel yang dilakukan adalah dengan rata rata Rp 776.031,25 sementara peningkatan pendapatan rumah tangga terhadap penerima dana bansos kegiatan P2KP tahun 2014 adalah sebesar Rp 3.076.906,25, sedangkan standar devisiasi terhadap peningkatan pendapatan rumah tangga terhadap kelompok wanita tidak penerima dana bansos tahun 2014 sebesar Rp 90623.039 tetapi mengalami perbedaan pendapatan rumah tangga terhadap kelompok wanita penerima manfaat dana bansos tahun 2014 dan terjadinya perbedaan signifikan sebesar Rp 175756.747.

Hipotesis yang diajukan adalah :

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 21/8/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
 2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
 3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
 Access From (repository.uma.ac.id)21/8/23

H0 : rata rata peningkatan pendapatan rumah tangga adalah sama

H1 : rata rata peningkatan pendapatan rumah tangga adalah berbeda

Tabel 16. Hasil uji Hipotesis pada Paired Samples Test.

		Paired Samples Test					t	df
		Paired Differences						
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference			
					Lower	Upper		
Pair 1	Tidak - Penerima	-2300875.000	1177432.218	208142.577	-2725384.584	-1876365.416	-11.054	31

Nilai t hitung adalah sebesar -11.054 dengan sig 0,000. Karena sig < 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa H₀ ditolak dan H₁ di terima, artinya rata rata peningkatan pendapatan rumah tangga terhadap kelompok wanita tidak penerima manfaat dana bansos dan kelompok penerima manfaat dana bansos pemanfaatan lahan pekarangan melalui optimalisasi pemanfaatan lahan pekarangan menuju kawasan rumah pangan lestari adalah berbeda (tidak sama), dengan demikian dapat dinyatakan bahwa penerimaan dana bansos kegiatan optimalisasi pemanfaatan lahan pekarangan melalui kawasan rumah pangan lestari berpengaruh nyata terhadap peningkatan pendapatan rumah tangga di Kabupaten Asahan.

Peningkatan Pendapatan Rumah Tangga bersumber dari pemanfaatan lahan pekarangan dan kebun bibit kelompok, dimana sebahagian pemanfaatan lahan pekarangan (tanaman sayuran, ternak ikan, ternak hewan kecil dan tanaman obat keluarga) di konsumsi sebagai penambahan nilai gizi keluarga dan sebahagian digunakan sebagai pendapatan rumah tangga dengan cara dijual kepasar dan kemasyarakat baik dalam bentuk tanaman/hasil tanaman maupun dalam bentuk bibit tanaman.

VI. SIMPULAN DAN SARAN

Dari pembahasan terhadap hasil penelitian tersebut dapat ditarik simpulan dan saran sebagai berikut :

6.1. Simpulan.

1. Dari analisi peningkatan pendapatan rumah tangga terhadap kelompok wanita penerima manfaat P2KP dengan kelompok wanita tidak menerima manfaat P2KP dapat dilihat dampak signifikan pada pengeluaran konsumsi rumahtangga, terjadinya peningkatan pendapatan rumah tangga atau pendapatan kelompok wanita penerima manfaat dana bantuan sosial P2KP melalui kegiatan KRPL hal ini terkait dengan pemanfaatan lahan pekarangan yang optimal yang berdampak tercukupi kebutuhan pangan sehingga mengurangi jumlah pengeluaran biaya rumah tangga.
2. Dari Hipotesis yang diajukan adalah :
H0:rata rata peningkatan pendapatan rumah tangga adalah sama
H1:rata rata peningkatan pendapatan rumah tangga adalah berbeda
Hasil uji dari analisis dengan jumlah sampel 32 orang menunjukkan bahwa korelasi antar dua variabel adalah sebesar -0,132 dengan sig sebesar 0,470. Hal ini menunjukkan bahwa korelasi antara dua rata rata peningkatan pendapatan rumah tangga terhadap kelompok wanita tidak penerima manfaat dana bansos dan kelompok wanita P2KP penerima dana bansos tahun 2014 adalah kuat dan signifikan.

6.2. Saran.

Program KRPL sedikit banyak telah memberikan dampak yang signifikan terhadap pengeluaran konsumsi pangan rumah tangga, sesuai dengan tujuan peneliti yaitu untuk mengetahui dampak program KRPL terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga. Setelah diketahui adanya pengaruh positif yang signifikan dari kegiatan KRPL melalui pemanfaatan kelompok wanita P2KP dalam meningkatkan pendapatan rumah tangga, saran yang disampaikan :

1. Tingkatkan pendidikan guna menambah pengetahuan dan keilmuan dalam pengembangan kemanfaatan KRPL.
2. Manfaatkan pekarangan secara optimal untuk menambah nilai guna lahan.
3. Manfaatkan usia muda dalam kegiatan pengembangan KRPL, masyarakat yang berusia muda diharapkan mampu lebih banyak menyumbangkan tenaga maupun pemikiran.

DAFTAR PUSTAKA

- ADB. 2009. *Global Food Price Inflation and Developing Asia*. Asian Development Bank.
- Badan Ketahanan Pangan. 2011. Revisi Rencana Strategis Badan Ketahanan Pangan Tahun 2010 – 2014.
- Badan Litbang Pertanian. 2011. Pedoman Umum Model Kawasan Rumah Pangan Lestari. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Jakarta.
- Badan Litbang Pertanian, 2012. Analisis Kebijakan Program Model Kawasan Rumah Pangan Lestari. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Kementerian Pertanian. Jakarta.
- Badan Litbang Pertanian, 2013. Panduan Pengembangan Program Kawasan Rumah Pangan Lestari – KRPL. Kementerian Pertanian. Jakarta.
- Badan Perencana Pembangunan Nasional. 2013. Buku Evaluasi Paruh Waktu-RPJMN BAPPENAS 2010-2014. Menteri Perencana Pembangunan Nasional. Jakarta.
- Badan Pusat Statistik. 2011 a. Penduduk Indonesia menurut Propinsi Tahun 1971, 1980, 1990, 1995, 2000, dan 2010. <http://bps.go.id>. diakses pada tanggal 6 Desember 2012.
- Departemen Pertanian Republik Indonesia. 2002. Pedoman Umum Penyusunan Program Pengembangan Konsumsi Pangan. Badan Ketahanan Pangan-Departemen Pertanian. Jakarta.
- Depdagri. 2003. *Pemberdayaan Masyarakat*, Manual Teknis Pemberdayaan Masyarakat, Seri Pemberdayaan Masyarakat, Kerjasama Bappenas. Departemen Kimpraswildan JBIC.
- FAO. 1996. Rome Declaration on World Food Security and World Food Summit Plan of Action. World Food Summit 13-17 November 1996. Rome.
- Hasan. I. 1995. Aku Cinta Makanan Indonesia dalam Rangka mewujudkan Ketahanan Pangan. Pengarahan Kursus Penyegar Ilmu Gizi dan Kongres Nasional PERSAGI X, 21-23 November. Bandung.
- Kementerian Pertanian, 2014. Buku Panduan Teknis P2KP Tahun 2014.
- Mardikanto. 2006. *Penyuluhan Pembangunan Pertanian*. Sebelas Maret University Press Surakarta.

- Nugroho, Iwan dan Dahuri, Rokhmini. 2004. *Pembangunan Wilayah: Perspektif Ekonomi, Sosial, dan Lingkungan*. Pustaka LP3ES Indonesia. Jakarta.
- Purwanto, Hari. 2000. *Kebudayaan dan Lingkungan Dalam Perspektif Antropologi*, Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Putri, E. I. K. 2009. *Ancaman dan Solusi atasi Krisis Pangan, Energi, dan Air serta Peran Keilmuan Ekonomi Sumberdaya dan Lingkungan dalam Mengatasi Krisis Tersebut*. Orange Book. *Pembangunan Ekonomi Berkelanjutan dalam Menghadapi Krisis Ekonomi Global*. Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor. IPB Press.
- Saliem, H.P., E.M. Lokollo, M. Ariani, T.B. Purwantini, dan Y. Marisa. 2001. *Analisis Ketahanan Pangan Tingkat Rumah Tangga dan Regional*. Laporan Penelitian Puslitbang Sosek Pertanian, Badan Litbang Pertanian. Departemen Pertanian.
- Saragih, B. 2001. *Agribisnis Paradigma Baru Pembangunan Ekonomi Berbasis Pertanian Kumpulan Pemikiran*. Diedit oleh: R. Pambudy, T. Sipayung. Jef R.Saragih, Burhanudin dan Frans B.M. Dabuuke. Yayasan Mulia Persada Indonesia dan PT Suveyor Indonesia bekerja sama dengan Pusat Studi Pembangunan IPB dan USESE Foundation.
- Soetomo (2008), *Masalah-masalah Sosial Dan Upaya Pemecahannya*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Alfabeta. Bandung.
- Sukandar, D. (2001). *Kajian Indikator Kesehatan Pangan Tingkat Rumah Tangga di Propinsi Jawa Tengah*. Bogor: Pusat Studi Kebijakan Pangan dan Gizi (PSKG) Lembaga Penelitian, Institut Pertanian Bogor ;1-8; 30-31.